

**GENDING PATALON DALAM WAYANG KULIT PURWA
GAYA SURAKARTA STUDI KASUS GENDING
CUCURBAWUK**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat
Guna mencapai derajat S-1
Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan



Diajukan oleh:
Ingan Puasari
NIM: 09111115

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

GENDING PATALON DALAM WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA STUDI KASUS GENDING CUCURBAWUK

Disusun Oleh

Ingan Puasari

NIM: 09111115

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Pada tanggal 16 Januari 2015 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Bidang,

Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.

NIP.195708061980121002

Suraji, S.Kar., M.Sn

NIP.196106151988031001

Pembimbing,

Bambang Sosodoro, S.Sn., M.sn.

NIP. 198207202005011001

Surakarta,....Pebruari 2015
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.

NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ingan Puasari
NIM : 09111115
Judul Skripsi : GENDING PATALON DALAM WAYANG KULIT
PURWA GAYA SURAKARTA STUDI KASUS
GENDING CUCURBAWUK

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya susun ini, sepenuhnya merupakan karya saya pribadi, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.
2. Bila dikemudian hari ternyata terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Surakarta,....Pebruari 2015

Yang Membuat Pernyataan

Ingan Puasari

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

“Orang tua tercinta”.

Beliaulah yang menjadi penyemangat paling terhebat dalam diri penulis,
Untuk adik-adiku yang akus ayangi: Dik Suryani, Dik Desi, Dik Priti, dan

Sepupuku Diana Iis Karlina, Anita Retnosari dan Arianto (Mas.Bento),

Terimakasih juga kepada “Sahabat-sahabatku “

Kolin, Eka, Congpey, Ngesti, Giri, Nana, dan seluruh teman-temanku

yang tidak bisa disebutkan satu persatu

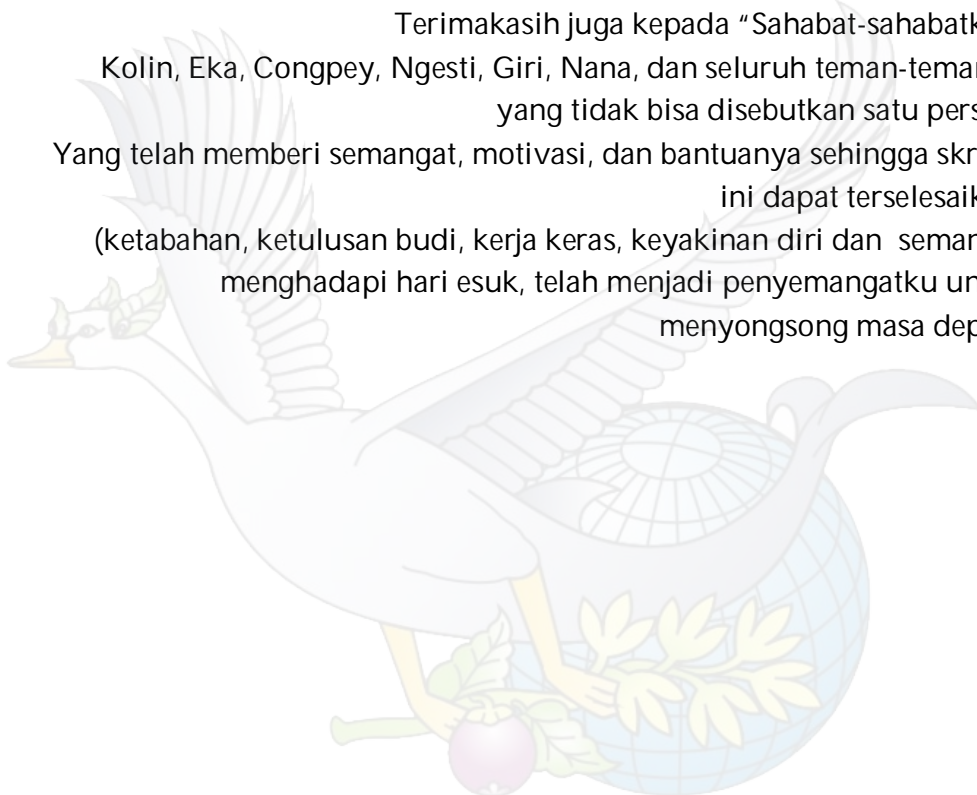
Yang telah memberi semangat, motivasi, dan bantuanya sehingga skripsi

ini dapat terselesaikan.

(ketabahan, ketulusan budi, kerja keras, keyakinan diri dan semangat

menghadapi hari esuk, telah menjadi penyemangatku untuk

menyongsong masa depan)



MOTTO

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan

"YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH"



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* banyak penulis gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada pada nannya dalam abjad Bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas penyajian ini, *dh* digunakan untuk membedakan bunyi dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan di atas, Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending maupun istilah yang berhubungan dengan *garap* gending, dan simbol. Sebagai contoh:

Th untuk menulis *kethuk*, dan sebagainya.

Dh untuk menulis *kendhang*, *gedher*, *sindhen*, dan sebagainya

Notasi yang digunakan dalam penulisan kertas penyajian ini terutama untuk mentranskrip musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) serta beberapa symbol maupun singkatan yang lazim digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem *notasi kepatihan*, simbol, serta singkatan tersebut diharapkan dapat mempermudah bagi para pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi Kepatihan : q w e r t y u 1 2 3 4 5 6 & ! @ # \$ %

Ket:

Simbol Kepatihan:

p : simbol ricikan kempul

n : simbol ricikan kenong

g : simbol ricikan gong

. : Pin (kosong)

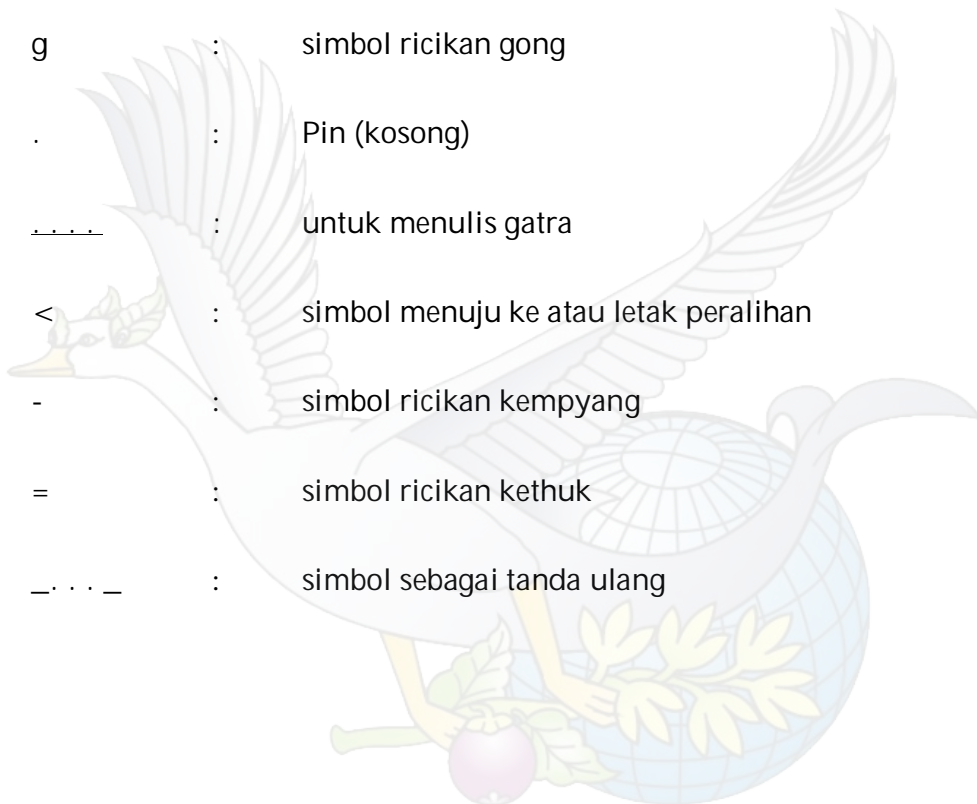
..... : untuk menulis gatra

< : simbol menuju ke atau letak peralihan

- : simbol ricikan kempyang

= : simbol ricikan kethuk

— · · · — : simbol sebagai tanda ulang



ABSTRAK

GENDING PATALON DALAM WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA STUDI KASUS GENDING CUCURBAWUK. Skripsi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya ragam bentuk fungsi dan filosofi gending *patalon*. Skripsi ini lebih memfokuskan pada gending *patalon cucurbawuk*. Permasalahan yang di rumuskan adalah 1) bagaimana struktur gending *patalon*; bagaimana ragam dan fungsi gending *patalon*; mengapa gending *patalon* selalu melekat pada pertunjukan wayang. Untuk menjawab permasalahan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat "emic" yang artinya dari sudut pandang pelaku budaya yang diteliti, adalah mengikuti pandangan masyarakat pendukungnya atau pemilik kebudayaan tersebut. Penulis juga menggunakan teori fungsi musik Herkovits, untuk membahas fungsi gending *patalon*. Serta menggunakan teori *garap* yang dirumuskan oleh Rahayu Supanggah.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah diutarakan oleh para seniman praktisi, seniman akademis, dan dalang, akhirnya dapat ditarik suatu pemahaman yaitu, gending *patalon* adalah bagian sebelum pertunjukan wayang dimulai, dimana disajikan salah satu rangkaian gending yang merupakan kesatuan untuk memberikan suasana tertentu, yaitu dari suasana *klenengan* menuju ke suasana wayangan. Dilihat dari strukturnya maka komposisi gending *patalon* diawali dari *merong*, *inggah*, *ladrang*, *ketawang*, *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*. Gending *patalon* tradisi mempunyai filosofis, yaitu menceritakan kehidupan manusia sejak lahir sampai mati.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Yang Maha Mendengar Lagi Maha Melihat atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada: Bapak Bambang Sosodoro, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan bimbingan, masukan, motivasi, pengarahan dari awal proses hingga terselesaikannya skripsi ini. Bapak Sugimin, S.Kar., M.Sn selaku Penasihat Akademik penulis dengan sabar telah memberikan semangat dan motivasi dalam belajar, masukan-masukan yang bermanfaat bagi penulis, serta bimbingan sebagai orang tua selama penulis menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Bapak Suraji, S. Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan ISI Surakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan informasi dan data-data yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Serta terimakasih kepada Ibu Mamik Soemaryatmi S.kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.

Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada para narasumber dalam penulisan skripsi ini: Bapak Rahayu Supanggah, Almarhum Bapak Toto Admojo, Bapak Blacius

Subono, Bapak Wakidjo, Bapak Supardi, Bapak Daladi, Bapak Sarno, Bapak Suwito, Bapak Darsono, Bapak Bambang Murtiyoso, yang berkenan memberikan informasi serta masukan-masukan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga penulis dapat memperoleh data-data yang diperlukan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pustakawan di UPT Perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan dan Jurusan Karawitan yang telah banyak membantu penulis dalam mencari buku-buku yang penulis perlukan terutama terimakasih kepada Mbak Titin.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda yang penulis banggakan dan Ibundaku tercinta serta adik-adikku yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Ucapan terimakasih penulis kepada semua sahabat, dan teman-temanku angkatan'09, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT meridhoi dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya, Amin.

Surakarta, ... Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
CATATAN UNTUK PEMBACA	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Pemikiran.....	10
G. Metode Penelitian	16
1. Tahap pengumpulan data	18
2. Tahap reduksi dan analisis data	24
H. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II GENDING PATALON DALAM BUDAYA	
MASYARAKAT JAWA DAN PANDANGAN SENIMAN..	26
BAB III STUKTUR DAN RAGAM GENDING PATALON	35
A. Struktur Gending Patalon.....	35
B. Patalon Gaya Kraton.....	41
C. Patalon Gaya Pedesaan	47
D. Patalon Ringkas.....	53

BAB IV	FUNGSI DAN FILOSOFI GENDING PATALON	
	DALAM PERTUNJUKAN WAYANG PURWA	63
A.	Filosofi Gending Patalon Cucurbawuk.....	69
1.	Cucurbawuk	72
2.	Pareanom	73
3.	Sri Katon	73
4.	Suksma Ilang	73
5.	Ayak-ayak.....	74
6.	Srepeg.....	74
7.	Sampak.....	74
B.	Fungsi Gending patalon.....	75
1.	Pengungkapan Emosional	77
2.	Penghayatan estetis.....	78
3.	Hiburan.....	79
4.	Komunikasi.....	79
5.	Perlambangan.....	80
6.	Reaksi jasmani	81
BAB V	KESIMPULAN	83
DAFTAR PUSTAKA.....		86
Webtografi.....		88
Narasumber.....		89
GLOSARIUM		80
BIODATA PENULIS.....		97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit purwa merupakan salah satu jenis seni pertunjukan wayang di Indonesia yang sudah tua umurnya dan sampai saat ini masih mampu bertahan dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Di antara sekian banyak jenis kesenian wayang yang ada dan tersebar di seluruh Nusantara ini, yang paling populer adalah wayang kulit Jawa yang disebut wayang kulit purwa. Selain wayang purwa, di Jawa Tengah khususnya di Surakarta pernah berkembang wayang kulit jenis lain di antaranya adalah wayang madya, wayang gedhog, wayang klithik, wayang suluh, dan lain-lain. Adapun tujuan penciptanya sudah tentu sebagai sarana penyampaian pesan-pesan atau nilai-nilai tertentu yang tidak tercakup oleh wayang purwa. Akan tetapi semuanya itu tidak dapat bertahan hidup, dan hanya wayang purwa yang sampai sekarang masih bertahan sekalipun telah mengalami perubahan¹.

Pakeliran wayang purwa merupakan jenis seni pertunjukan yang sudah tua seperti di singgung di muka, mengandung nilai yang bersifat psikologis, intelektual, filosofis, religious, estetis dan etis². Seni

¹ . Kuwato, *Pertunjukan Wayang Kulit Di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan Sebuah Studi Kasus*, Tesis program pasca sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2001, hal 1-2.

² . Hasim amir, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: pustaka sinar harapan, 1994, hal 77.

pertunjukan *wayang* dalam sajiannya hampir selalu mencoba menjelaskan alam dan posisi kehadiran manusia di alam semesta. Hal ini meliputi hubungan orang Jawa dengan tatanan alam kodrati, dan adi kodrati serta antara dirinya sendiri dengan sesama manusia³. Pertunjukan *wayang* tidak lepas dari iringannya yaitu urutan-urutan *gendhing*, serta aturan, dan estetika dalam pertunjukan *wayang*. Urutan-urutan tersebut disesuaikan dengan lakon dalam pertunjukan *wayang*. Irian dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu: *sulukan*, *dodogan*⁴, *keprakan*, dan *karakawitan*⁵. Salah satu iringan yang sangat penting adalah karawitan.

Fungsi karawitan dalam pertunjukan wayang yaitu untuk mendukung suasana dalam suatu adegan. Berbagai referensi menunjukkan bahwa semula karawitan wayang hanya menggunakan seperangkat gamelan *laras slendro* tanpa *sindhen*. Dalam perjalanannya, secara bertahap semakin bertambah mulai dari kehadiran *sindhen* hingga mencapai wujudnya sampai sekarang ini. Seiring dengan perkembangan budaya, teknologi, dan dinamika sosial masyarakat muncul berbagai alternatif pertunjukan wayang seperti: format wayang dua kelir, wayang padat, wayang kolosal, serta pertunjukan wayang plus lawak dan penyanyi⁶.

³Tatik Harpawati. Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni". 2004 Vol. V No 1

⁴Tulisan *dodogan* ini dikutip sesuai dengan aslinya. Tulisan yang benar adalah *dhodhogan*.

⁵Bambang Murtiyoso. 1982/1983. "Pengetahuan Pedalangan". Proyek pengembangan IKI sub proyek ASKI Surakarta, hal 17

⁶"Ircham: Seni Karawitan" dalam <http://ircham01.bogspot.com/2009/06/2-seni-karawitan.html>.

Penyajian karawitan untuk pertunjukan wayang tentu melibatkan gending di dalamnya, dan pemilihan gending-gendingnya juga disesuaikan dengan keperluan dan urutan *pathetnya*. Gending yang disajikan pada urutan pertama dalam pertunjukan wayang kulit adalah gending *patalon*.

Gending *Patalon* merupakan komposisi gending tradisi yang lazimnya dimainkan sebelum pagelaran wayang purwa dimulai. Dalam pertunjukan wayang kulit tradisi Surakarta, gending *patalon* digunakan untuk mendukung suasana *lakon* yang disajikan sejak *jejer*⁷ sampai *tancep kayon*⁸. Bambang Murtiyoso berpendapat bahwa, *patalon* adalah sebagai sajian *gending* yang menghantarkan penonton maupun apresiator *wayang* dari suasana *klenengan* menuju ke suasana *wayangan*⁹.

Gending *patalon* realitasnya memang hampir selalu disajikan sebagai pembuka sebelum dalang memulai pertunjukan *wayang*. Meskipun terkadang juga disajikan sebelum dalang naik ke atas panggung, penyajian gending *patalon* sesungguhnya merupakan bagian dari pertunjukan wayang kulit yang melekat. Hal tersebut terbukti pertama, pemilihan gending *patalon*, secara tradisi disesuaikan dengan *lakon* atau cerita yang akan dibawakan oleh dalang. Maka dari itu, terkadang sebagian penonton atau apresiator dapat mengetahui tema

⁷. Adegan pertama pada pakeliran gaya Surakarta.

⁸. Tertangkapnya *kayon* sebagai pertanda berakhirnya sebuah pakeliran.

⁹. Bambang Murtiyoso, *Pengetahuan Pedalangan*, Proyek pengembangan IKI sub proyek ASKI Surakarta 1982/1983, hlm 25.

lakon yang akan disajikan dengan mendengarkan gending *patalonnya* contohnya gending *patalon* Lambangsari, biasa disajikan untuk lakon karmaran atau perningkahan (*rabén*) dan masih banyak lagi. Kedua, pemilihan gending selalu melihat konteks pertunjukan, situasi, dan waktu yang tersedia. Misalnya dalam pertunjukan di tempat orang hajatan, ketika tersedia waktu yang cukup, maka para pengrawit biasanya menyajikan dan menggarap gending *patalon* secara lengkap (*jangkep*) dengan durasi waktu yang panjang. Namun demikian, dalam konteks yang berbeda misalnya dalam keperluan festival atau lomba, karena waktu yang sangat terbatas maka memaksa penyajian gending *patalon* dengan sesingkat-singkatnya. Yaitu lazimnya hanya diambil beberapa bagian saja yang “pokok”, seperti *ayak*, *srepeg*, dan *sampak*.

Gending *patalon* bersifat lunak, lentur, dan terbuka. Artinya bahwa gending *patalon* mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Vokabuler gending, *garap*, dan kebiasaan gending *patalon* tergantung dari tempat, wilayah, maupun kelompok karawitan yang menyajikannya. Dalam wayang klasik gaya kraton, gending-gending *patalon* adalah berlarass *lentro pathet manyura* dan disajikan secara lengkap, mulai dari *merong*, *inggah*, *ladrang*, *ketawang*, *ayak*, *srepeg*, dan *sampak*. Adapun bentuk dan repertoar gendingnya adalah juga beragam, yaitu mulai dari *merong* ketuk 2 *kerep*, hingga 4 *kerep*. Hal tersebut berbeda dengan wayang *cara* pedesaan, bahwa sajian gending *patalon* biasanya diawali dari *klenengan*

(dengan *garap kendhangan ciblon*) yang selanjutnya diteruskan ke *ayak talu*. *Garap* dalam *cara* pedasaan relatif lebih “bebas” jika dibandingkan dengan wayang *cara* kraton, walaupun gending adalah sama. Kebebasan tersebut terletak pada pemilihan gending, *laras*, *pathet*, hingga *garap* gending maupun ricikan.

Pada masa kini gending *patalon* yang semula disajikan sebagai gending untuk mengawali pertunjukan wayang telah mengalami pergeseran makna. Konsep gending *patalon* yang semula mempunyai makna menceritakan kehidupan manusia dari lahir sampai mati, sekarang sudah tidak lagi dipahami demikian. Penyajian gending *tal* atau *patalon* telah bergeser maknanya dan hanya menyajikan suatu atraksi *garap*¹⁰. Atraksi *garap* tersebut dimanfaatkan oleh para komposer (*penata* gending), dengan menjadikannya sebagai ajang kreativitas sehingga kemudian muncul komposisi gending *patalon* baru dan beragam. Seperti contoh gending *patalon* baru yang disusun oleh B.Subono, Dedek Wahyudi, dan lain sebagainya.

Gending *patalon* sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena selain untuk mengundang penonton saat pertunjukan wayang, gending *patalon* mempunyai filosofis kehidupan. Seperti telah diketahui bahwa gending *patalon* telah mengalami perkembangan bahkan juga pepadatan,

¹⁰ . Suraji, Wawancara 6 januari 2014 di Jurusan Karawitan.

akan tetapi keberadaan gending *patalon* tradisi masih tetap bertahan sampai sekarang. Hal itu terbukti bahwa dalam pertunjukan wayang kulit baik tradisi semalam suntuk, wayang padat, atau garapan, masih menyajikan gending *patalon*. Gending yang disajikan juga tergantung dengan konteks dan keperluannya. Misalnya dalam wayang tradisi gaya Surakarta, lazimnya adalah menyajikan gending *patalon Cucurbawuk minggah Pareanom, kalajengaken ladrang Sri Katon, terus ketawang Sukma Ilang, hingga ayak, srepeg, dan sampak*. Sehingga akan banyak mengundang pertanyaan yaitu, mengapa dalam pertunjukan wayang selalu diawali dari gending *patalon*, apa sebenarnya fungsi dari gending *patalon*, bagaimana strukturnya, dan bagaimana ragam gending *patalon*.

Penelitian ini sengaja memfokuskan keberadaan gending *patalon* dalam pertunjukan wayang kulit. Titik beratnya bukan pada analisis *garap* gending, melainkan pada eksistensi gending *patalon cucurbawuk* yang sampai sekarang tetap bertahan dan paling dikenal. Kajian tentang gending *patalon* ini dipandang perlu dilakukan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain: ragam gending, gaya, fungsi, dan perkembangan gending *patalon* sendiri. Hal ini mengingat bahwa hingga saat ini belum terdapat tulisan yang memfokuskan pada persoalan gending *Patalon*, sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya studi ini berupaya untuk mencari jawaban tentang persoalan-persoalan yang terdapat pada gending *patalon* dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Adalah mulai dari gending *patalon cucurbawuk* lebih dikenal walaupun sudah banyak gending-gending baru, bentuk gending hingga ragam gending *patalon*. Studi ini sengaja dibatasi pada deskripsi gending. Untuk menyederhanakan permasalahan tersebut, maka dirumuskan tiga pertanyaan sebagai berikut.

1. Mengapa gending *patalon* selalu melekat dalam penyajian pertunjukan wayang kulit?
2. Bagaimana struktur dan ragam gending *patalon*?
3. Bagaimana fungsi dan filosofi gending *patalon*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan gending *patalon*, dan memecahkan beberapa permasalahan yang melingkupi tentang gending *patalon*, seperti yang telah disampaikan di awal. Permasalahan dan dinamika penyajian gending *patalon* yang dipandang menarik menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan. Di sisi lain, penelitian ini bertujuan untuk menemukan alasan mengapa gending *patalon* selalu digunakan dan menjadi bagian dalam pertunjukan wayang kulit.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang gending *patalon* gaya Surakarta ini diharapkan dapat menjadi informasi, menambah wawasan, dan pengetahuan bagi para pembaca, penikmat, maupun pendukung seni. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan karawitan, serta mengisi kekurangan informasi dalam hal gending *patalon*. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberi inspirasi bagi para peneliti lain untuk mengkaji gending *patalon* dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, juga bermanfaat untuk memperkaya literatur kesenian karawitan di Surakarta, serta memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat dan pencinta karawitan dalam usaha mengembangkan kekayaan pengetahuan seni.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang lampau yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti untuk menghindari pengulangan yang disengaja maupun tidak disengaja. Diketahui bahwa sejauh ini belum ditemukan tulisan yang membicarakan secara khusus terhadap sasaran penelitian ini. Namun demikian, terdapat beberapa sumber, buku, dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Berikut tulisan-tulisan yang dimaksud.

M. ng.Najawirangka al. Atmatjendana (1958) "Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Wayang Lampahan Irawan Rabi". Buku tuntunan pedalangan ini membicarakan tentang penerapan pertunjukan wayang serta gending-gending yang digunakan secara *pakem* kraton. Selain menjelaskan *lakon-lakon* dalam wayang, buku ini juga menyinggung gending *patalon*, meskipun tidak dijelaskan secara luas dan detail. Menurut Najawirangka, terdapat satu gending *patalon* yang sering digunakan, yaitu gending *Cucurbawuk minggah pareanom kalajengaken ladrang srikaton terus ayak-ayakan, srepek, sampak, suwuk*.

Walidi, Sn/tt, "Tiltaras Gending-Gending Wayang Purwa" buku ini menuliskan tentang balungan gending-gending yang digunakan dalam pertunjukan wayang. termasuk gending *patalon*, akan tetapi tidak dijelaskan secara rinci mengenai definisi gending *patalon*. Meskipun demikian, buku ini sangat berguna untuk mengetahui ragam gending *patalon*.

Muhammad Mukti (2002), "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa *Lakon* Ruwatan Rajamala Sajian Enthus Susmono (Bentuk dan Ajaran Islam Di dalamnya)", tesis S-2 Program studi Pengkajian Seni pertunjukan, Program Pascasarjana STSI Surakarta. Tesis ini membicarakan tentang bentuk pertunjukan wayang kulit purwa *lakon* ruwatan rajamala yang berisi tentang pembagian waktu, *pathet*, dan

struktur adegan. Di dalamnya juga menyinggung sedikit tentang gending *talun*, akan tetapi tidak dibahas secara rinci.

Kuwato (2001), "Pertunjukan Wayang Kulit Di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan (Sebuah Studi Kasus)", tesis S-2 Program studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tesis ini membicarakan tentang perkembangan pertunjukan wayang, akan tetapi tidak menyebutkan gending *patalon* di dalamnya. Tulisan ini bermanfaat untuk mengetahui perkembangan dunia wayang kaitannya dengan penyajian gending.

Sumber-sumber yang telah disebutkan disamping menjadi bahan pertimbangan untuk menghindari duplikasi, juga menjadi sumber informasi penting yang menyumbang data-data dalam penelitian ini, terutama dari segi kontekstual maupun tekstual. Penulis memandang belum terdapat buku-buku, atau tulisan yang secara khusus membahas gending *patalon*, sehingga topik ini adalah perlu dikaji secara ilmiah

F. Landasan Pemikiran

Sebagai upaya untuk mengungkap tentang deskripsi gending, filosofi dan ragam gending *patalon* dalam karawitan wayang gaya Surakarta, maka peneliti dihadapkan pada tiga pokok permasalahan. Pertama tentang mengapa gending *patalon* selalu disajikan dalam pertunjukan wayang kulit untuk mengawali pertunjukan. Kedua tentang

bagaimana struktur, dan ragam gending *patalon*. Adapun yang ketiga bagaimana fungsi dan filosofi gending *patalon*.

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, akan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bersifat "emic". "Emic" artinya dari sudut pandang pelaku budaya yang diteliti. Adalah mengikuti pandangan masyarakat pendukungnya atau pemilik kebudayaan tersebut. Dalam hal ini adalah para praktisi karawitan, yakni pengrawit. Cara pandang ini dianggap cukup relevan.

Kehadiran gending *patalon* pada karya seni pedalangan atau pewayangan dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa kehadirannya pada zaman modern pun masih dapat dirasakan. Meskipun wayang gaya Surakarta telah mengalami banyak perkembangan, bahkan pergeseran nilai, gending *patalon* khususnya gending-gending tradisi tetap dijaga dan selalau melekat dalam pertunjukan wayang kulit sebagai sebuah identitas.

Gending *patalon* dengan berbagai *garap*, baik tradisi maupun kontemporer dapat eksis karena fungsinya yang selalu terkait dengan pertunjukan wayang. Meskipun penyajian gending *patalon* sifatnya adalah tidak wajib atau harus selalu ada, akan tetapi kehadirannya dapat menyempurnakan penyajian wayang kulit menjadi pertunjukan yang ideal, bernilai, dan lengkap. Untuk mengupas fungsi dari gending *patalon*, teori yang dirumuskan oleh Herkovits dipandang cukup sesuai. Teori

tersebut dikemukakan oleh Allan P. Merriam di dalam bukunya yang berjudul "The Anthropology of music" sebagai berikut.

...I should like to propose ten such major and over-all functions, as opposed to uses, of music, and each will be discussed below in no special order of significance. ...*The function of emotional expression. ...The function of aesthetic enjoyment. ...The function of entertainment. ...The function of communication. ...The function of symbolic representation. ...The function of physical response. ...The function of enforcing conformity to social norms. ...The function of validation of social institutions and religious rituals. ...The function of contribution to the continuity and stability of culture. ...The function of contribution to the integration of society*¹¹.

Herkovits telah menyatakan bahwa fungsi musik pada umumnya (tidak hanya pada satu masyarakat saja) terdapat 10, antara lain: 1) fungsi pengungkapan emosional; 2) fungsi estetika kenikmatan atau penghayatan estetis; 3) fungsi hiburan; 4) fungsi komunikasi; 5) fungsi perwakilan simbolik atau perlambangan; 6) fungsi reaksi jasmani; 7) fungsi menegakkan mematuhi norma-norma sosial; 8) fungsi validasi institusi sosial dan ritual keagamaan; 9) fungsi kontribusi untuk kontinuitas dan stabilitasnya budaya; 10) fungsi kontribusi untuk integrasi masyarakat. Dari fungsi-fungsi musik tersebut, tidak semua digunakan untuk menganalisis fungsi gending *patalon*, melainkan hanya diambil 6 fungsi yang dipandang lebih berhubungan dengan fungsi gending *patalon*. Dari 6 fungsi tersebut adalah: 1) fungsi pengungkapan emosional; 2)

¹¹ Alan P. Merriam, *The Anthropology Of Music*, North Western, University Press, 1964, Hal 219-226

fungsi estetika atau penghayatan estetis; 3) fungsi hiburan; 4) fungsi komunikasi; 5) fungsi perwakilan simbolik atau perlambangan; 6) fungsi reaksi jasmani.

Perkembangan karawitan dari segi *garap* gending, repertoar gending tentu tidak lepas dari faktor seniman, para komponis atau penggarap. Perkembangan karawitan pada sajian karawitan mandiri (konser), karawitan tari, dan wayang, tentu berdampak juga terhadap perkembangan gending *patalon*. Hal tersebut dapat dilihat dari ragam *garap* gending *patalon*, hingga akhirnya muncul garapan-garapan atau kreasi baru pada gending-gending *patalon*. Adanya ragam gending, *garap* dari gending *patalon* tentu hasil dari kreativitas seniman atau pengrawit pendukungnya. *Gending* merupakan hasil kreativitas seniman yang didalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi dan kreativitas. Oleh karena itu, untuk membahas mengenai *garap* pada penelitian ini menggunakan dasar pemikiran Rahayu Supanggah yang menyebutkan bahwa:

Garap merupakan suatu tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi dari seorang atau sekelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah *gending* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil yang sesuai dengan maksud, keperluan, serta tujuan dari suatu penyajian karawitan dilakukan¹².

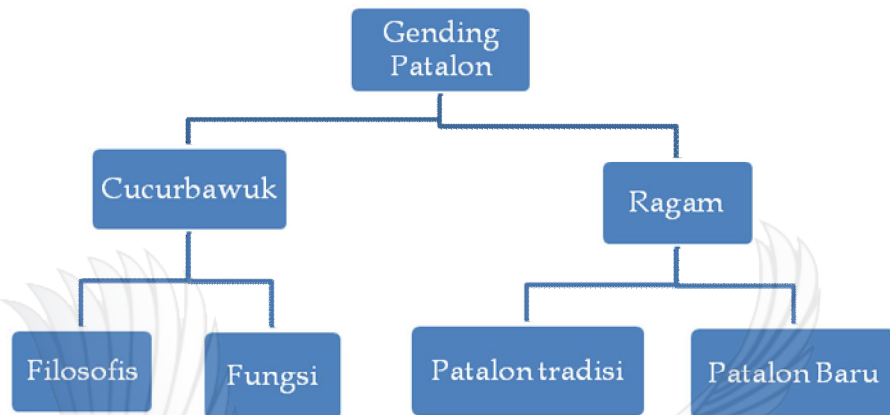
¹². Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II Garap* (Surakarta: ISI Press, 2007), hal 3.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perubahan pada gending *patalon* sangat dipengaruhi oleh tindakan kreatif para senimannya yang berkaitan erat dengan imajinasi dan daya interpretasi. Dalam menentukan *garap* suatu gending perlu melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Unsur-unsur *garap* yang dimaksud meliputi: materi *garap* atau ajang *garap*, penggarap, sarana *garap*, *prabot* atau piranti *garap*, pertimbangan *garap*¹³

Gending *patalon* dapat eksis, berkembang, dan selalu melekat dalam struktur penyajian wayang kulit, salah satunya faktornya adalah fungsi dari kehadiran gending itu sendiri. Adapun ragam gending, *garap*, hingga muncul garapan-garapan baru tentu merupakan buah kreatifitas dari para senimannya. Kehadiran gending *patalon* tentu mempunyai makna dan simbol yang berkaitan dengan wayang kulit, bahkan *lakon* yang akan disajikan. Atas dasar itu, untuk menyederhanakan kerangka konseptual dalam rangka membedah permasalahan dalam studi ini, berikut digambarkan dalam bentuk model.

¹³ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II Garap* (Surakarta: ISI Press, 2007), hal 4.

Model



Dari model tersebut dapat dijelaskan bahwa gending *patalon* pada umumnya yang paling dikenal adalah gending *cucurbawuk*. Selain gending *patalon cucurbawuk* masih banyak lagi ragam gending *patalon* lainnya. Gending *cucurbawuk* adalah yang paling populer karena mempunyai filosofis yaitu siklus kehidupan manusia. Dari ragam gending *patalon* yang sudah ada tidak semua maka muncul kreatifitas yang akhirnya muncul gending *patalon* baru.

G. Metode Penelitian

Suatu penelitian tentunya diperlukan suatu cara yang sistematis, dalam arti dilaksanakan menurut pola tertentu, dari pola sederhana sampai pola yang rumit dan sulit, hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*Qualitative Reasearch*), menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam karyanya *Handbook of Qualitative Research* (London-New Delhi: sage publication, 1994, p. 2), dirumuskan sebagai berikut.

"...is multimethod in focus, involving, an interpretive, naturalistic approach to its subject matter.... things in the natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them....involves the studied use and collection of the variety of empirical materical-case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts-that describe routine and problematic moments and meanings in individuals lives"¹⁴.

"Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan banyak metode, pendekatan interpretif dan naturalistic, mengamati objeknya dalam latar alamiah berusaha untuk memaknai atau menginterpretasikan fenomena dari sudut pandang masyarakatnya, melibatkan penggunaan berbagai mater empiris yang diperoleh dari: studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi cerita kehidupan, interview, observasi, sejarah, interaksional, dan teks-teks visual yang dapat menggambarkan momen dan makna yang rutin dan problematik dalam kehidupan individu".

¹⁴ . [ian-monopo.blogspot.com/.../lapangan-...6 jan 2012. \(07/06/14\)](http://ian-monopo.blogspot.com/.../lapangan-...6%20jan%202012.%20(07/06/14))

Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

- penelitian dilakukan secara langsung di lapangan, dan dalam situasi alamiah bukan di laboratorium atau penelitian terkontrol.
- Pengumpulan data diperoleh secara alamiah dengan melakukan pertemuan, kunjungan, hubungan dengan subjek secara alamiah.
- Penelitian kualitatif cenderung menekankan sifat realitas yang terkonstruksi secara sosial, relasi yang intim antara peneliti dengan yang diteliti.
- Penelitian kualitatif cenderung menekankan sifat penelitian yang syarat nilai.
- Penelitian mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna¹⁵.

Pada penelitian ini lebih menekankan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan persoalan analisis perubahan format musikal *gending*. Segala peristiwa atau kegiatan masyarakat tersebut dapat dianalisis dengan melakukan pendekatan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan musikologis. Konsep musikologis yang digunakan berdasarkan pada konsep-konsep musikologis karawitan Jawa, meliputi: konsep *garap*, irama, bentuk, balungan, dan struktur *gending*. Kemudian konsep-konsep tersebut dimanfaatkan untuk menganalisis

¹⁵. ian-monopo.blogspot.com/.../lapangan-...6 jan 2012. (07/06/14)

garap musikal pada gending *patalon* yang telah diteliti. Adapun langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan data

Pengumpulan data untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan adalah dengan metodologi penelitian kualitatif. Pencapaian penelitian yang bersifat kualitatif dapat dilakukan dengan pengumpulan data bersifat lentur, terbuka, dinamis, dan luwes agar memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dan sebenar-benarnya. Agar memperoleh data untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengambil data sebagai referensi mengenai teori yang berhubungan dengan penelitian yang di kerjakan, untuk menunjang hasil yang diharapkan peneliti. Studi pustaka dimaksudkan juga untuk memperoleh perbandingan dan pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti memperoleh gambaran mengenai ragam *garap* gending *patalon* yang

pada akhirnya dapat membantu dalam pengkajian ragam *garap* gending *patalon* Gaya Surakarta.

Pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan karawitan, jilid I-A dan B, (1972) oleh R.L. Martapangrawit, ASKI-PKJT Surakarta. Dari buku ini dapat dipetik sebagian isinya, khususnya tentang konsep bentuk *gending*, konsep struktur, *garap*, jalanya sajian dan sebagainya.
- 2) *Pengetahuan Pedalangan*, (1982/1983) oleh Bambang Murtiyoso. Dalam buku ini dapat dipetik sebagian isinya tentang pernyataan yang berhubungan dengan gending *patalon*.
- 3) *Kamus Kawi Jawa*, Yogyakarta, (1989) oleh Winter, dalam buku ini dapat diketahui arti dari kata *patalon*.
- 4) *Bausastra Jawa*, (1978) oleh Prawiraatmaja, dari buku ini dapat diketahui arti dari kata *patalon*.
- 5) *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Wayang Lampahan Irawan Rabi*, (1958) oleh M. ng. Najawirangka al. Atmatjendana. Dalam buku ini dapat dipetik sebagian isinya tentang gending *patalon* yang digunakan dalam *pakem* kraton Surakarta. Hal ini penting karena untuk menegaskan bahwa gending *patalon* wajib disajikan pada pertunjukan wayang dalam kraton.

- 6) *Titilaras Gending-gending Wayang Purwa*, (sn/tt) oleh walidi. Dalam buku ini dapat dipetik sebagian isinya tentang macam-macam gending *patalon*.
- 7) *Bothekan Karawitan II Garap*, (2007) oleh Rahayu Supanggah. Dalam buku ini dapat dipetik sebagian isinya khususnya tentang konsep *garap*.
- 8) *The Anthropology Of Music*, (1964) oleh Alan P. Merriam, dalam buku ini dapat dipetik sebagian isinya tentang teori fungsi musik kaitanya dengan fungsi gending *patalon*.
- 9) *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. (1988) oleh Simuh. Dalam buku ini dapat dipetik sebagian isinya tentang filosofi gending *patalon*.
- 10) *Wirid Hidayat Jati*, (1997), oleh R.Ng. Ronggowarsito. Dalam buku ini dapat dipetik sebagian isinya tentang dalil yang menyatakan terciptanya alam semesta, maka dapat dijadikan acuan dalam membahas filosofis gending *patalon*.
- 11) *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: sebuah tinjauan filosofis*. (1989) oleh Sri Mulyono. Dari hasil penelitian ini dapat dipetik sebagian isinya untuk memperkuat pernyataan tentang filosofi gending *patalon*.

- 12) *Menggapai Populeritas: Aspek-aspek Pendukung Agar menjadi dalang*, (2004) oleh Bambang Murtiyoso. Dalam buku ini dapat dipetik sebagian isinya tentang pakem wayang.
- 13) *Kelir Tanpa Batas*, (2001) oleh Umar Kayam. Dalam buku ini dapat dipetik sebagian isinya tentang pemahaman mengenai pakem dalam wayang.

b. Observasi

Observasi sangat penting sekali dalam pengumpulan data untuk penelitian ini. Dengan cara observasi peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui data dan mendapatkan data yang nyata. Observasi atas peristiwa atau pertunjukan ini bermanfaat sekali karena informasi primer bisa diperoleh dan dikumpulkan. Agar data yang diperoleh tidak hilang dan dapat dilihat atau didengar ulang pada saat pengolahan data, maka sasaran penelitian ini juga didokumentasikan. Adapun alat yang digunakan adalah *tape recorder* yang digunakan untuk merekam pertunjukan wayang. Selain itu penulis juga mengamati pertunjukan wayang yang digelar di desa maupun di kota, untuk melengkapi data termasuk data tentang pengaruh gending *patalon* terhadap masyarakat penggemarnya. Observasi juga dilakukan terhadap audio visual seperti dokumen dan kaset komersial. Rekaman rekaman yang digunakan antara lain:

1. D:\rekaman2 gd Petalon\2.mpg. rekaman pribadi
2. Keluarga besar STSI Surakarta. *Talu Wayang Purwa*. ASKI Recordings, MPEG Audio.
3. Kelompok Karawitan Keluarga Besar RRI Surakarta. *Cucurbawuk*. Rekaman Lokananta, No. seri: ACD 105.
4. Kelompok Karawitan Condong Raos, *cucurbawuk*, *pareanom*, *srikaton*. MPEG Layer 3 Audio file (.mp3)
5. Kelompok karawitan Raras Riris Irama, *cucurbawuk*. Rekaman Kusuma Record.

c. **Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap informan yang terpilih atas kecakapan dalam menerapkan dan mengetahui tentang ragam *garap Gending Patalon* Gaya Surakarta. Wawancara dilaksanakan baik pada pertunjukan berlangsung maupun mengadakan wawancara secara khusus dengan narasumber guna melengkapi data. Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah dengan cara langsung dan terbuka, penulis hanya menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pokok atau garis besar, narasumber diberikan kebebasan dalam menyampaikan jawaban. Informan atau narasumber tersebut adalah sebagai berikut.

Wakidjo 63 tahun, mantan pimpinan karawitan RRI Surakarta, dosen luar biasa pada jurusan karawitan ISI Surakarta dan salah satu pengendang handal karawitan gaya surakarta. Peneliti telah menggali informasi yang sebanyak-banyaknya tentang hal-hal yang berkaitan dengan gending *patalon*, macam-macam gending *patalon*, *patalon* tradisi, serta pendapatnya tentang perubahan gending *patalon* saat ini.

Suwito 54 tahun, seniman karawitan serta dosen luar biasa pada jurusan karawitan ISI Surakarta, pengrawit dan dalang di klaten. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis ingin mendapatkan banyak informasi mengenai filosofis serta hubungan antara lakon wayang dengan panyajian gending *patalon*.

Blacius Subono 59, komposer, dalang dan dosen pada jurusan pedalangan ISI Surakarta. Informasi yang didapatkan mengenai gending *patalon* tradisi sampai pada perubahan gending *patalon* saat ini serta contoh-contoh gending *patalon* baru hasil karyanya.

Toto Admodjo 69 dalang sepuh di daerah Sukoharjo. Dari wawancara yang telah dilakukan dengan Toto Admodjo, penulis mendapatkan informasi tentang gending *patalon* zaman dahulu sebelum ada *mrabot*, arti filosofis dari gending *patalon mrabot* Cucurbawuk. Serta informasi tentang pertunjukan wayang di desa zaman dulu.

Sarno 58 tahun, dosen pada jurusan karawitan ISI Surakarta. Dari wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi tentang pandangan umum, bentuk dan struktur gending *patalon* serta fungsi dari gending *patalon*.

Suraji 51 tahun, dosen pada jurusan karawitan ISI Surakarta. Informasi yang didapatkan dari Suraji adalah tentang bentuk, struktur, dan *garap* pada gending *patalon* tradisi serta pendapat tentang perkembangan gending *patalon*.

Bambang Murtoyoso 60 tahun, dosen pada jurusan pedalangan ISI Surakarta. Informasi yang didapatkan adalah tentang filosofis gending *patalon*, fungsi serta pendapat tentang gending *patalon*.

2. Analisis Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan mendapatkan data yang cukup banyak dan bervariasi. Oleh karena itu sebelum dilakukan analisis diperlukan proses reduksi data, apabila data yang didapatkan masih ragu-ragu dapat dicek kembali dengan teknik triangulasi. Setelah proses reduksi data sudah dibuktikan dan benar-benar selesai, maka dilakukan analisis data. Mengenai dugaan-dugaan pada landasan pemikiran, sifatnya sementara dan apabila dalam proses pengumpulan data di lapangan terjadi kecenderungan tidak membenarkan dugaan-dugaan yang telah dibuat, maka dugaan-dugaan tersebut dibatalkan atau diperbaiki sampai mendapatkan data yang paling valid

H. Sistematika Penulisan

Tahap akhir yang dilakukan pada penelitian ini adalah penyusunan laporan sehingga hasil akhir dari seluruh pekerjaan peneliti dapat dilihat dengan mudah, dan urut. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GENDING PATALON DALAM BUDAYA MASYARAKAT JAWA DAN PANDANGAN SENIMAN

Bab ini membahas tentang pandangan masyarakat dan struktur gending *patalon*

BAB III : STRUKTUR DAN RAGAM GENDING PATALON

Bab ini membahas tentang ragam dan fungsi gending *patalon*.

BAB IV : FILOSOFI DAN FUNGSI GENDING PATALON DALAM PERTUNJUKAN WAYANG PURWA

Bab ini membahas tentang filosofi gending *patalon*

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

BAB II

GENDING PATALON DALAM BUDAYA MASYARAKAT JAWA DAN PANDANGAN SENIMAN

Ditinjau dari epistemologi kata, *patalon* berasal dari kata *talu*. Menurut buku Kamus Kawi Jawa, *talu* berarti mulai atau *wiwit*¹⁶, dalam buku kamus Bausastra Jawa, *talu* diartikan sebagai bunyi-bunyian atau gending menjelang babak pertama pada wayang¹⁷, sedangkan menurut Kamus Kawi Indonesia *talu* diartikan *sih talu*: saling mengalahkan¹⁸. Atas dasar pengertian kata tersebut, maka dapat dipahami bahwa *patalon* adalah gending yang dimainkan sebagai pembuka sebelum sajian wayang dimulai.

Pada pertunjukan atau pagelaran wayang kulit *purwa* gaya Surakarta, penonton pada umumnya banyak yang tidak memahami tujuan dan makna yang terkandung dalam sajian gending *patalon*. Sebagian besar dari mereka bahkan beranggapan bahwa dimainkannya gending-gending *patalon* hanya sebatas sebagai tanda bahwa pertunjukan wayang hendak dimulai. Hal ini merupakan pemahaman umum. Sejauh ini memang belum diketahui secara pasti sejak kapan gending *patalon* mulai dimainkan untuk mengawali pagelaran wayang kulit. Namun

¹⁶ . Winter, *Kamus Kawi Jawa*, Yogyakarta, 1989, hlm 49.

¹⁷ . Prawiraatmaja, *Bausastra Jawa*, Jakarta: Gunung agung, 1978, hal 137.

¹⁸ . Wojowasito, *Kamus Kawi Indonesia*, Ende: Nusa Indah, 1984, hal 86.

demikian setidaknya terdapat salah satu tulisan yang bisa dijadikan pijakan yakni *Najawirangka* dalam Serat Tuntunan Pedalangan (tahun 60-an). Dalam tulisan tersebut menyebut bahwa gending *patalon* (bagian *talu*), yakni rangkaian gending untuk mengawali sajian wayang semalam suntuk.¹⁹

Pemahaman masyarakat karawitan mengenai seluk beluk karawitan wayang adalah beragam. Terdapat individu atau sekelompok orang yang memahami karawitan wayang hanya secara umum saja, akan tetapi terdapat juga perorangan atau sekelompok orang yang memahami karawitan wayang secara lebih detail, yaitu sampai pada pembentuk suasana wayangan, salah satunya adalah gending *patalon*. Berikut ini beberapa pandangan masyarakat karawitan mengenai gending *patalon*.

Toto Admodjo, mengartikan bahwa *patalon* dalam wayang Jawa Gaya Surakarta yaitu susunan beberapa gending untuk mengawali jalanya pertunjukan wayang sebelum dalang naik ke atas panggung. Pada zaman dahulu *patalon* hanyalah berbentuk tabuhan sampak 7 *rambahan* untuk mengawali pertunjukan wayang. Tabuhan sampak sejumlah 7 *rambahan* tersebut ditabuh dengan sangat keras, karena pada zaman dahulu pertunjukan wayang belum menggunakan penguat suara (*sound system*). Tabuhan sampak 7 *rambahan* dengan volume yang sangat keras

¹⁹. Nojowirangka al Atmotjendono, *Serat Tuntunan Pedalangan, Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* jilid I bab II, Tjabang bagian bahasa, Djawatan kebudayaan, Departemen P dan K Jogjakarta 1960, hal 32.

tersebut tentu akan sangat mudah menarik penonton supaya berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Seiring dengan perkembangan zaman, gending *patalon* mengalami perkembangan berkat kreativitas para senimannya. Secara bertahap gending *patalon* berkembang, mulai dari bentuk *sampak*, kemudian *ketawang*, *ladrang*, dan bentuk *merong* seperti yang diketahui sekarang. Oleh pihak kraton gending *patalon* telah dikemas sedemikian rupa menjadi susunan atau serangkaian gending berbentuk *mrabot*.²⁰

Berkaitan dengan pernyataan Toto Admadjo, Rahayu Supanggah menambahkan bahwa gending *patalon* justru merupakan fenomena baru dalam *wayang* gaya Surakarta. Hal tersebut mengingat karena pada zaman dahulu sajian *wayang* antara di kraton dan di luar tembok kraton adalah sangat berbeda. Diketahui bahwa di kraton Kasunanan Surakarta tidak menggunakan gending *patalon* untuk mengawali pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang dalam kraton merupakan pertunjukan wayang yang sesungguhnya, maka tidak terdapat adegan *limbukan* dan adegan *gara-gara* dengan beraneka lagu-lagu dolanan seperti yang berkembang saat ini. Pertunjukan wayang dapat disajikan sewaktu-waktu atas permintaan raja dan tidak sembarangan orang boleh masuk kecuali atas izin raja.²¹

²⁰. Wawancara 15 Desember 2012 di Desa Bulak Rejo, Grogol Sukoharjo.

²¹. Wawancara 7 Januari 2013 di Rumah Sakit Jiwa Ketingan Jebres.

Menurut pendapat Bambang Murtiyoso, gending *patalon* dalam bahasa musik adalah "*kondisioning*", yang artinya yaitu kadar pengrawit serta dalang selalu dikondisikan pada suasana wayangan. Maka kendang yang digunakan harus sudah menggunakan kendang kosek atau kedang sabet wayangan dan iramanya adalah irama wayang. Kalau irama yang digunakan sekarang lebih pada irama seperti gending *klenengan*. Padahal pada pertunjukan wayang zaman dulu iramanya lebih *seseg*, maka walaupun gendingnya panjang-panjang penyajiannya tidak pernah telat dan selalu pas. Jadi kondisioning yang dimaksudkan adalah suasana yang diciptakan oleh karawitanya terutama dalangnya. Kemudian menurut pengalamannya, gending *patalon* bisa dijadikan isyarat. Karena setiap pertunjukan wayang di awal pertunjukan gending *patalon* disajikan tidak sempurna atau rusak, maka pertunjukan wayang semalam suntuk sudah pasti rusak. Akan tetapi jika penyajian gending *patalon* sudah baik dan lancar maka pertunjukan wayang semalam suntuk pasti lancar bahkan tidak berfikir dan sudah di luar kepala. Peristiwa ini mungkin yang selama ini tidak diketahui para pengrawit serta dalang, meskipun dalang juga memperhatikan tetapi tidak mencatat²².

Suwito memperjelas bahwa gending *patalon* adalah sajian gending yang belum melibatkan wayang. Namun demikian dengan tafsir *laya*, *garap* ricikan yang disesuaikan dengan keperluannya, maka gending

²². Wawancara 20 Januari 2015.

patalon sudah nampak seperti halnya sajian wayangan. Beberapa unsur yang menjadikan ciri khas dari gending wayangan adalah penggunaan ricikan kendang, kecer, dan penyajian laya yang lebih seseg dibandingkan dengan penyajian klenengan. Zaman dahulu, gending yang digunakan sebagai gending *patalon* hanya serangkaian *mrabot Cucurbawuk*. Namun demikian, sekarang sudah mengalami perkembangan, bahwa gending-gending yang berlaras *slendro manyura* pada dasarnya dapat dijadikan sebagai gending *patalon*. Selain gending yang berlaras *slendro*, gending dengan laras pelog juga dapat disajikan sebagai gending *patalon*, seperti dalam sajian wayang *gedhog*. Untuk menyajikan gending *patalon jangkep* atau *mrabot*, tentunya akan melihat situasi dan durasi waktunya. Artinya apabila waktunya sudah terlalu malam dan tidak memungkinkan untuk menyajikan *patalon mrabot*, maka dapat saja langsung menyajikan mulai dari *ayak-ayak*, dan atau ketawang.²³

Apa yang diutarakan Suwito tersebut juga dipertegas oleh Supardi yang memahami, bahwa *patalon* adalah gending *klenengan* yang disajikan sebelum pertunjukan wayang. Meskipun gending tersebut hanya disajikan sebentar atau hanya beberapa menit saja, gending tersebut tetap disebut sebagai gending *patalon*.²⁴ Keberadaan gending *patalon* dalam wayang gaya Surakarta juga dibenarkan oleh Sarno. Menurutnya, *patalon*

²³ . Wawancara 1 Januari 2013, di perpustakaan Jurusan Karawitan.

²⁴ . Wawancara 10 Januari 2013, di kantor Jurusan Karawitan Isi Surakarta.

dalam *wayang* gaya Surakarta adalah gending yang dalam penyajiannya yaitu pada awal sebelum dalang naik ke atas panggung Gending yang disajikan tidak harus gending *mrabot*, bahkan lagu-lagu dolanan atau gending garapan juga dapat disebut sebagai gending *patalon*.²⁵

Masih berkaitan dengan pernyataan tentang gending *patalon*, Wakijo seorang empu karawitan gaya Surakarta mengutarakan bahwa gending *patalon* merupakan sebutan gending untuk mengawali sajian wayang. Gending *patalon* tidak harus disajikan secara utuh melainkan harus melihat situasi panggung dan sisa waktu yang tersedia.²⁶ Berbeda dengan pernyataan Rahayu Supanggah dan Bambang Murtiyoso, menurut Blacius Subono salah seorang dalang juga berpendapat bahwa gending *patalon* yaitu gending yang disajikan sebelum pagelaran wayang kulit dimulai. gending *patalon* merupakan gending yang dipakemkan dalam kraton. Penyajiannya sangat tergantung oleh *lakon*, akan tetapi sebenarnya hal itu hanya sebuah gagasan atau ide yang digunakan oleh para dalang dan pengrawit yang mengetahui filsafat gending.²⁷

Dari pernyataan-pernyataan yang telah diutarakan oleh para seniman praktisi, seniman akademis, dalang, dan teoritikus tersebut akhirnya dapat ditarik suatu pemahaman sebagai berikut. Pertama, bahwa *patalon* adalah bagian sebelum wayang dimulai, dimana disajikan

²⁵ . Wawancara 9 Januari 2013, di kantor Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

²⁶ . Wawancara 10 Januari 2013, di perpustakaan Jurusan Karawitan.

²⁷ . Wawancara tanggal 3 Juni 2013 di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

salah satu rangkaian gending yang merupakan kesatuan untuk memberikan suasana tertentu serta memiliki konsep gending yang menceritakan kehidupan manusia dari lahir sampai mati. Kedua, gending *patalon* juga dapat dipahami sebagai gending untuk mengawali sebuah pagelaran wayang kulit yang mengisyaratkan sebuah nuansa keheningan, kehalusan, dan kemerduan visual guna memberikan sentuhan terhadap hati dan perasaan manusia, serta mempertemukan jarak kausalitas atau sebab akibat atau awal akhir.

Gending *patalon* juga bisa dipahami sebagai istilah untuk musik yang mengiringi atau pengantar awal pertunjukan wayang. Menurut Toto Admojo, bahwa bentuk gending yang digunakan sebagai gending *patalon* pada zaman dulu adalah bentuk *gangsaran*, *lancaran*, *ketawang*, dan *ladrang*²⁸. Sebenarnya pertunjukan wayang di dalam kraton zaman dulu tidak menggunakan gending *patalon*, jadi gending *patalon* bisa dikatakan mengalami perkembangan. Selanjutnya pihak kraton menetapkan *pakem* pedalangan, gending *patalon* ditata dan dikemas sebagaimana seperti yang telah ditulis dalam buku *pakem* pedalangan Najawirangka. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa gending yang digunakan sebagai gending *patalon* adalah paket gending *Cucur Bawuk kethuk loro kerep, minggah*

²⁸ . Wawancara 15 Desember 2012 di Desa Bulak Rejo, Grogol Sukoharjo.

*Pareanom, kalajengaken Ladrang Sri Katon, terus Ayak-ayakan, Srepegan, Sampak laras slendro pathet manyura.*²⁹

Selain dalam buku Najawirangka, juga terdapat beberapa gending *patalon*, seperti yang telah ditulis oleh Walidi dalam bukunya yang berjudul *Titilaras Gending-gending Wayang Purwa*³⁰. Gending-gending tersebut antara lain sebagai berikut.

1. *Lambang Sari Gending Kethuk 4 Kerep, Minggah 8 Kalajengaken Ladrang Lipursari Terus Ketawang Suksmailang, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.*
2. *Pareanom Gending Kethuk 2 Kerep, Minggah Glebag, Kalajengaken Ladrang Tolak Bodin Terus Ketawang Suksmoilang, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.*
3. *Genes Gending Kethuk 2 Kerep, Minggah 4 Kalajengaken Ladrang Tolakhodin Terus Ketawang Suksmailang Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak Laras Slendro Pathet Manyura.*
4. *Pujonggo-Anom Gending Kethuk 2 Kerep, Minggah 4, Kalajengaken Ladrang Kembang Lajar, Terus Ketawang Martopuro, Ayak-Ayaan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.*

²⁹ . Nojowirangka al Atmotjendono, *Serat Tuntunan Pedalangan, Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* jilid I bab II, Tjabang bagian bahasa, Djawatan kebudayaan, Departemen P dan K Jogjakarta 1960, hal 32.

³⁰ Walidi, Sn/tt, *Titilaras Gending-Gending Wayang Purwa*, Akademi Seni Karawitan Indonesia, hal 1.

5. *Montro-Madura Gending Kethuk 4 Kerep, Minggah 8, Kalajengaken Ladrang Gondjang, Terus Ketawang Martoporan, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.*
6. *Kembang Gayam Gending Kethuk 2 Kerep, Minggah Pareanom, Kalajengaken Ladrang Gonjang, Terus Ketawang Martopuran, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura*
7. *Giwang-Gonjing Gending Kethuk 2 Kerep, Minggah 4, Kalajengaken Ladrang Lipursari, Terus Ketawang Suksmailang, Ayak-Ayakan, Srepegan, Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.*

Diantara gending-gending *patalon* yang terdapat dalam buku tersebut, terdapat salah satu gending yang paling dikenal dan sering digunakan pada pertunjukan wayang yaitu gending *Cucur Bawuk kethuk loro kerep, minggah Pareanom, kalajengaken Ladrang Srikaton, terus Ayak-ayakan, Srepegan, Sampak laras slendro pathet manyura.*

BAB III STRUKTUR DAN RAGAM GENDING PATALON

A. Struktur Gending Patalon

Sebelum membahas struktur gending *patalon*, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dasar istilah bentuk. Kata bentuk dapat dimaknai sebagai rupa atau wujud yang pada umumnya dapat dilihat dengan indera mata. Bentuk yang dimaksud adalah berkaitan dengan persoalan besar-kecil, panjang- pendek, misalnya bentuk pada benda mati, seperti bentuk bangunan, kayu, besi, dan lain sebagainya. Adapun kata struktur adalah kata serapan dari bahasa Inggris "*structur*" yang berarti kerangka. Dengan demikian bentuk struktur gending dapat dipahami sebagai bentuk dari sebuah kerangka "gending" yang berkaitan dengan ukuran (besar kecil atau panjang-pendek).

Tradisi karawitan Jawa Gaya Surakarta mengenal beberapa macam bentuk gending dengan ciri-ciri dan fisiknya dapat dilihat dari jumlah *sabetan balungan* tiap *kenong*, jumlah *kenongan* dalam satu *gongan*, jumlah *tabuhan kempul* dalam setiap *gongan*, jumlah *kethukkan* dalam satu *kenongan*, dan jarak pukulan *kethuk* yang satu dengan yang lainnya. Menurut Martapangrawit istilah gending hanya ditunjukkan (dikhususkan) gending yang berbentuk "kethuk kalih" ke atas. Adapun

bentuk di bawahnya mempunyai nama tersendiri. Berikut adalah bentuk-bentuk gending menurut Martopangrawit.³¹

1. sampak
2. srepegan
3. ayak-ayakan
4. kemuda
5. lancar
6. ketawang
7. ladrang
8. merong
9. inggah
10. Bentuk yang menyalahi hukum

Sebuah gending atau lebih tepatnya suatu sajian gending secara umum, biasanya didasarkan atas struktur komposisi. Struktur komposisi yang dimaksud adalah suatu komposisi gending yang terdiri dari beberapa bagian yang berstruktur. Gending *patalon* termasuk rangkaian komposisi gending yang terdiri dari beberapa bentuk gending. Yaitu diawali dari bentuk (1) *merong*; (2) *inggah*; (3) *ladrangan*; (4) *ketawang*; (5) *ayak-ayakan*; (6) *srepeg*, dan (5) diakhiri dengan *sampak*. Secara tradisi, ketujuh bentuk gending ini disajikan secara urut dari bentuk yang besar

³¹ Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan Jilid I". Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) 1972. P. 16-21.

hingga semakin mengecil dan menjadi satu kesatuan gending *patalon jangkep/ lengkap*.



Komposisi atau urutan tersebut merupakan urutan bentuk yang bersifat baku. Identitas gending *patalon* sebagai penciri gending wayangan sangat nampak dirasakan adalah ketika telah mencapai bentuk *ayak-ayak-srepeg*, dan *sampak*. Untuk lebih jelasnya, berikut akan digambarkan skema dari masing-masing stuktur gending yang dimaksud.

1. Struktur bentuk *merong kethuk kerep*

. n

= =

. n

= =

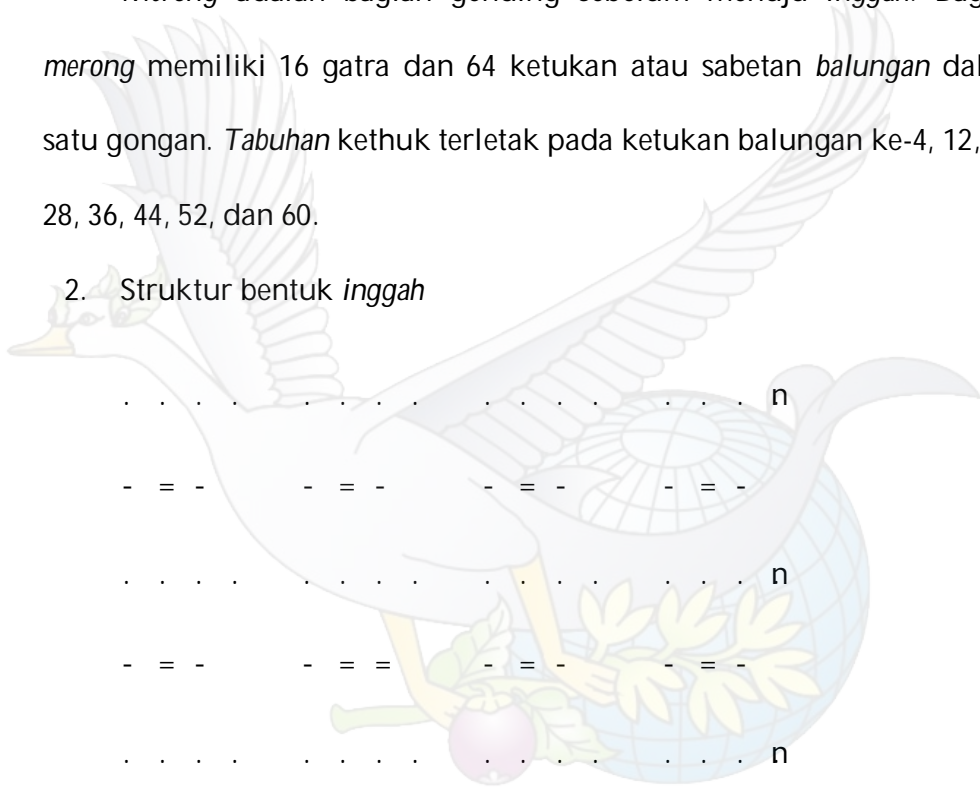
..... n
 =
 =
 g
 =
 =

Merong adalah bagian gending sebelum menuju *inggah*. Bagian *merong* memiliki 16 gatra dan 64 ketukan atau sabetan *balungan* dalam satu gongan. *Tabuhan* kethuk terletak pada ketukan balungan ke-4, 12, 20, 28, 36, 44, 52, dan 60.

2. Struktur bentuk *inggah*

..... n
 - = - - = - - = - - = -
 n
 - = - - = - - = - - = -
 n
 - = - - = - - = - - = -
 g
 - = - - = - - = - - = -

Inggah merupakan bagian kelanjutan dari *merong*, bagian *inggah* memiliki 16 gatra dan 64 ketukan atau sabetan *balungan* dalam satu



gongan. Tabuhan kethuk terletak pada ketukan *balungan* ke-2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, dan 30. Sedangkan tabuhan kenong terletak pada sabetan balungan ke -8, 16, 23, dan 32.

3. Struktur bentuk *ladrang*.

. . . . n . . . p . . . n
 - = - - = - - = - - = -
 . . . p . . . n . . . p . . . g
 - = - - = - - = - - = -

Bentuk *ladrang* mempunyai 32 sabetan balungan yang diatur dalam 8 gatra dalam 1 gongan. Tabuhan kethuk terletak pada ketukan *balungan* ke-2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, dan 30, sedangkan *tabuhan* kenong terletak pada *sabetan balungan* ke-8, 16, 24 dan 32. *Tabuhan* kempul terletak pada ketukan *balungan* ke 12, 20, dan 28.

4. Struktur bentuk *ketawang*.

. . . . n . . . p . . . g
 - = - - = - - = - - = -

bentuk *ketawang* terdiri atas 4 gatra dalam 1 gongan yang terbagi dalam 16 ketukan *balungan*. *Tabuhan* kethuk terletak pada hitungan genap

yaitu pada *balungan* ke-2, 6, 10, dan 14. *Tabuhan* kenong terletak pada ketukan *balungan* ke-8 dan 16. *Tabuhan* kempul terletak terletak pada ketukan *balungan* ke- 12.

5. Struktur bentuk Ayak-Ayak.

... G ... G ... G ... g

= = = = = = = =

6. Struktur bentuk srepeg

... G ... G ... G ... g

= = = = = = = =

7. Struktur bentuk sampak

npnpnpnp npnpnpnp npnpnpng

= = = = = = = =

Ayak-ayak, *srepeg* dan *sampak* masing-masing memiliki *tabuhan* *balungan* yang berbeda-beda. Posisi *tabuhan* kenong terletak pada *tabuhan* genap dan khusus bentuk *sampak* pada bagian ganjil dan genap. Sedangkan *tabuhan* kethuk berada pada hitungan ganjil. *Tabuhan* kempul terletak pada hitungan genap bersamaan dengan *tabuhan* kenong pada hitungan kedua dan kelipatannya.

A. Patalon Gaya Kraton

Seni pertunjukan wayang kulit dalam kraton dapat dikatakan bahwa nilai-nilai estetis dalam wayangnya masih sangat dipelihara dan dihormati serta diterima sebagai *pakem* oleh para dalang, serta para pengrawit yang berada di luar kraton. Wayang *cara* kraton mempunyai kesan rasa *regu*, *renggep*, *tutug*, *mapan*, *nges*, dan sebagainya. Demikian pula rambu-rambu yang diberikan dari kraton Surakarta untuk penyajian wayang kulit menjadi dasar mutu keindahan wayang kulit purwa. Kaidah-kaidah tersebut sangat ditaati oleh para dalang maupun penghayatan atau penonton wayang serta menjadi dasar dalam pertunjukan wayang di luar kraton. Menurut *pakem* wayang kraton yang ditulis Nojowirongko, perangkat gamelan untuk mengiringi pertunjukan wayang menggunakan perangkat gamelan laras slendro dan terbatas jumlah ricikanya (gadhon), yaitu: gender, rebab, gender penerus, kendang, slenthem, kenong, gong suwukan, dan kempul 2 buah, suling, saron bilah sembilan 2 buah, kecer, dan clempung³². Sajian wayang dalam kraton selalu menggunakan gending-gending tradisi dalam pertunjukannya. Begitu juga dengan gending *patalon* yang disajikan secara tradisi menurut *pakem* kraton. Gending *patalon* yang dikenal dan disajikan oleh masyarakat pada umumnya adalah gending *merabot Cucur Bawuk*.

³². Nojowirangko al Atmotjendono, *Serat Tuntunan Pedalangan, Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*, Tjabang bagian bahasa, Djawatan kebudayaan, Departemen P.P dan K Jogjakarta 1960, hal 66.

Gending *cucurbawuk* termasuk kedalam jenis gending *ageng* terlihat dari bentuk dan strukturnya yang memiliki *gatra* lebih dari delapan dalam satu *gongan*. Dari bentuk penyajiannya gending *cucurbawuk* sering disajikan pada acara wayangan yaitu pada bagian *patalon*, dengan nuansa tenang, hening, dan wingit. Apabila dilihat dari *ricikan* yang melakukan *buka* gending *cucurbawuk* dimulai dengan *rebab*. Artinya secara melodi *ricikan rebab* mempunyai peran yang sangat penting dalam memimpin jalannya gending. walaupun *rebab* memimpin melodi gending, namun dalam hal tempo, dinamika, dan irama, tetap dikendalikan oleh *kendang*. Gending *cucurbawuk* dalam sajian *patalon* ini termasuk *patalon* jangkep, karena ditinjau dari urutan bentuknya, *patalon* jangkep yaitu pasti diawali dari bentuk *merong*.

Berikut adalah salah satu contoh deskripsi sajian gending *patalon* yang lazim digunakan dalam wayang gaya kraton. *Cucurbawuk, gending rebab, ketuk 2 kerep, kenong 3 (4 gong), minggah paréanom ketuk 4 kalajengaken ladrang Sri Katon, dawah katawang suksma ilang, terus ayak-ayakan manyura, srepegan dados sampak.*

Cucur bawuk

Buka: rebab

2 2 1 2 3
 . 3 3 2 2 1 2 3 1 1 3 2 . 1 2 **g**

Kendangan Kosek Wayang

Ir. Tanggung

_ . 6 . 6 . 6 . 6 3 5 6 ! 6 5 3 ̣

Masuk irama dadi

. 2 3 . 3 3 . 5 6 5 6 ! 6 5 3 ̣

. 2 3 . 3 3 . 5 6 ! . 6 5 3 5 ̣

3 5 6 ! 6 5 3 2 1 2 3 2 . 1 2 ̣

2 2 . . 2 3 2 1 2 3 2 1 y t w ̣

. . e y e t y 1 2 3 2 1 y t w ̣ < umpak

2 2 . . 2 2 . 3 5 6 ! . 6 5 2 ̣

2 1 2 . 2 1 2 3 6 5 3 2 . 1 2 ̣

Ngelik

. . 6 . 6 6 5 6 3 5 6 ! 6 5 3 ̣

. 2 3 . 3 3 . 5 6 5 6 ! 6 5 3 ̣

. 2 3 . 3 3 . 5 6 ! . 6 5 3 5 ̣

3 5 6 ! 6 5 3 2 1 2 3 2 . 1 2 ̣

< Umpak Inggah

. 1 . 2 . 5 . ̣ . @ . ! . 5 . ̣

Kendang kosek

2 . 1 . 2 . 6 . 1 . 2 . 1 . 5

Inggah:

— . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6

. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6

. 3 . 2 . ! . 6 . @ . ! . 5 . 6

. 5 . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 5 —

Sri Katon, ladrang sl. Manyura

— . 2 . 1 . 2 . 5 . 2 . 1 . 2 . 5

. 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 6 . 3 . 6

. 5 . 6 . 5 . 6 . ! . 6 . 5 . 6

. 2 . 1 . 2 . 5 . 2 . 1 . 2 . 5 —

Suksma ilang, ktw. Slendro manyura

— . . 2 y 1 2 3 6 y 1 2 3 6 5 3 6

Ngelik:

3 3 . . 3 3 5 6 6 ! 6 5 ! 6 5 6

. . 3 5 6 3 5 6 3 5 6 ! # @ ! 6

! ! . . # @ ! 6 3 5 6 ! # @ ! 6

3 3 . . 6 5 3 6 y 1 2 3 6 5 3 6 —

Ayak-ayakan, sl.myr

g

_ . 3 . 0 . 3 . 0 . 5 . 6 . 2 . g

2 3 2 6 2 3 2 6 3 5 3 g

3 5 3 0 t e t g

t e t g t e t g * 5 3 2 6 6 5 3 g

3 5 3 0 3 5 3 0 5 3 2 6 2 1 2 g

Ngelik ** 356g

@ ! @ 6 # % # 6 5 3 5 g

5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 g

@ # @ 6 @ # @ 6 5 3 5 g

5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 6 5 3 g

3 5 3 0 3 5 3 0 5 3 2 6 2 1 2 g _

Swk

1 1 2 1 3 2 1 g

Srepeg sl.myr

g

_ 3 2 3 2 5 3 5 3 2 3 2 g

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 ! g

! 6 ! 6 5 3 5 3 6 5 3 g _

Sampak slendro manyura

_ 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 ǫ
 1 1 1 1 2 2 2 2 ⇒ 6 6 6 ǫ
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 ǫ _

⇒ **Suwukan**

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 5 3 ǫ³³

Dengan memperhatikan notasi diatas, dapat diketahui bahwa gending cucurbawuk mempunyai lima gatra, sebelum akhirnya menuju pada bagian *merong* yang ditandai dengan jatuhnya *gong*. *Merong*-nya (kethuk 2 kerep) terdiri dari 16 sabetan balungan atau empat gatra dalam satu kenong, dan 64 sabetan atau 16 gatra dalam satu gongan. Pada bagian ini *digarap* lebih halus dan tenang. Setelah berlangsung selama satu kali putaran *merong*, dilanjutkan ke bagian *ngelik*. *Ngelik* merupakan bagian lagu yang tidak pokok, tetapi wajib dilalui. Artinya dalam penyajian gending, *ngelik* boleh ada dan tidak, dikarenakan oleh desakan waktu atau hal lain. Setelah *ngelik* gending kembali ke *merong*. Berikutnya memasuki bagian *inggah*. Pergantian *merong* ke bagian *inggah*, dinamakan *umpak*, yang diikuti oleh tabuhan kendang pada menjelang *kenong* ke 3. Model transisi ini lazim disebut dengan *umpak inggah* yang di tandai dengan tempo sedikit lebih cepat dari pada *merong*. Bagian berikutnya

³³ . Waridi, Tuntunan Pedalangan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, tt, hal 21-22

adalah bagian *inggah*. Gending *cucubawuk* menggunakan *inggah pareanom*, balungan *inggah* adalah blungan *nibani*. Pada pertengahan melodi menuju ke *kenong* ke-tiga dalam *gongan* putaran yang ke-tiga akhirnya menuju peralihan ke *ladrang*, *ladrang* di ulang beberapa kali dan akhirnya menuju pada bagian *ayak-ayak*, *srepeg* dan kemudian yang terakhir sampak. irama semakin mencepat, dalam berbagai perubahan irama ini, kendang berfungsi sebagai pamurba irama, memiliki peran yang sangat penting dalam mengkoordinasikan perubahan. Sehingga terjadi kesatuan rasa yang harmoni. *Patalon Cucur Bawuk* gaya kraton disajikan dengan *garapan* klasik yaitu dengan menggunakan kendhang sabet (kendhang kosek wayangan). *Garapan* instrumentalnya tidak jauh berbeda dengan sajian karawitan *klenengan* pada umumnya, akan tetapi layanya cenderung lebih cepat. Kendangan *kosek wayang* sesungguhnya adalah pengembangan dari pola kendang *setunggal* yang lazim untuk keperluan *klenengan*.

B. Patalon Gaya Pedesaan

Pertunjukan wayang kulit purwa di Jawa pada dasarnya netral, dalam arti dapat dimanfaatkan untuk kepentingan apa saja, maupun oleh siapapun tanpa mengenal batas. Oleh karena itu pertunjukan wayang kulit purwa dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan di dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan fungsinya. Pertunjukan

wayang kulit di lingkungan pedesaan semula sebagai upacara keagamaan, akan tetapi sekarang sudah mengalami perubahan yakni sebagai alat dakwah, sebagai hajatan, dan sekarang lebih cenderung sebagai seni pertunjukan yang memberikan hiburan kepada penonton. Pada wilayah-wilayah tertentu seperti Wonogiri, Karanganyar, Sragen klaten dan lain sebagainya, biasanya pertunjukan wayang kulit hanya dilakukan pada malam hari. Pertunjukan wayang pada siang hari itu biasanya dilaksanakan untuk acara ritual ruwatan atau upacara-upacara tertentu dan itupun pada wilayah-wilayah tertentu. Pekeliran gaya pedesaan termasuk wayang yang sudah bisa disebut berkembang karena dalam pertunjukannya sering kita jumpai *garap-garap* baru dalam wayangnya, *garap* yang dimaksud adalah *garap* sajian gending dalam pertunjukan wayang³⁴.

Dalam pertunjukan wayang di desa, perkembangan teknis dan kemasan pertunjukan disesuaikan dengan selera zaman, meskipun tidak harus dilakukan akan tetapi sangat penting untuk dilakukan³⁵. Hal ini diakui atau tidak diakui sangat terkait erat dengan selera masyarakat pada zamanya, dan akan berpengaruh pula pada banyak atau sedikitnya penggemar. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Edy Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, yang mengatakan:

³⁴ . Wawancara 22 Mei 2013 di Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

³⁵ . Wawancara 22 Mei 2013 di Jurusan Karawitan ISI Surakarta

Melihat bahwa bermacam peranan bisa dipunyai kesenian dalam kehidupan dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian. Apalagi kalau kita membicarakan seni pertunjukan, karena seni pertunjukan itu pada pertamanya menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya ia membutuhkan dua pihak, yaitu penyaji dan penerima³⁶.

Pertunjukan wayang di desa masih sangat diminati oleh masyarakat penggemarnya. Hal itu dapat diketahui melalui antusias penonton yang selalu penuh dalam setiap pertunjukan wayang. Dalam pertunjukan wayang di desa tidak langsung menyajikan gending *patalon*, akan tetapi disajikan *klenengan* terlebih dahulu sebelum disajikan gending *patalon*. *Klenengan* dibunyikan sebelum wayang kulit dimulai. Dibunyikanya *klenengan* dimaksud untuk memeriahkan suasana serta sambil menunggu kehadiran para tamu yang belum datang. *Klenengan* bukanlah sesuatu yang wajib disajikan dalam setiap pertunjukan wayang, karena keberadaanya hanyalah sebagai pelengkap pertunjukan yang menjadi suatu kebiasaan di daerah pedesaan dan dibunyikan dari jam 20.00-20.30. Pemilihan gending-gending yang disajikan pada *klenengan* yaitu menurut kemampuan para pengrawitnya. Gending-gending yang biasa dibunyikan dalam *klenengan* sebelum wayang, yaitu gending yang ringan antara lain berbentuk lancaran, ketawang dan ladrang.³⁷

³⁶. Edy sedyawati, 1981, op, cit, 61.

³⁷. Wawancara tanggal 3 juni 2013 di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Setelah *klenangan* selesai barulah menginjak pada gending *talun* atau *patalon*. (gending pembukaan) disajikan dalam pembukaan wayang. Gending-gending dalam *patalon* sebelum pertunjukan wayang sudah ditentukan. Boleh jadi pemilihan gending *patalon* yang telah diwariskan itu memiliki pertimbangan-pertimbangan yang mendalam. Pertimbangan itu dapat dirasakan lewat sejumlah pengamatan dan penghayatan yang mendalam saat gending *patalon* itu diterapkan untuk kepentingan peristiwa panggung pertunjukan wayang kulit. Secara tradisi, pemilihan gending-gending Jawa yang lazim digunakan untuk keperluan *patalon* dalam pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yaitu, gending *cucurbawuk minggah ladrang Sri Katon, kalajengaken ketawang suksma ilang, terus ayak-ayakan slendro manyura, srepeg, sampak*, dan akhirnya *suwuk*. Akan tetapi para pengrawit pedesaan lebih suka mencoba sesuatu hal yang baru. Gending *patalon* yang biasanya disajikan dengan kendhang kosek, akan tetapi pada sajian *patalon* di pedesaan menggunakan *kendhang ciblon*. *Ketawang pocung* juga digunakan untuk mengganti *ketawang suksma ilang*. Karena *pocung* juga mempunyai makna filosofis yang hampir sama dengan *suksma ilang*.

Pocung atau *pocong* adalah orang yang telah mati lalu dibungkus kain kafan. Itulah batas antara kehidupan marcapadha yang panas dan rusak dengan kehidupan yang sejati dan abadi. Bagi orang yang baik kematian justru justru menyenangkan sebagai kelahirannya kembali, dan

merasa kapok hidup di dunia yang penuh derita. Saat nyawa meregang, rasa bahagia bagai lenyapnya dahaga mereguk embun pagi. Bahagia sekali disambut dan dijemput para leluhurnya sendiri berkumpul lagi di alam yang abadi azali. Kehidupan baru setelah raganya mati³⁸. Berikut adalah balungan ketawang pocung:

. . 2 y 1 2 3 @ y 1 2 3 6 5 3 @
 _ . . 2 1 y 1 2 @ . . 2 1 y 1 2 @
 . . 3 . ! ! @ h # @ 6 5 2 3 5 @
 . 5 6 ! 5 3 2 n 3 5 3 2 . 1 2 y
 . 1 y . y 1 2 @ 2 2 1 y 3 5 3 @ _

Gending *patalon patalon* pada wayang gaya pedesaan, jalan sajianya kurang lebih sama dengan jalan sajian gending *patalon cucurbawuk gaya kraton*. Yang membedakannya adalah *garap* kendhangan. *Patalon cucurbawuk* disajikan sebagai gending *klenengan patalon*, sehingga kendhang yang digunakan adalah kendhang *ciblon*, dengan *garap* irama *klenengan*. Yang menarik dari serangkaian gending *patalon cucurbawuk gaya pedesaan* yang *digarap klenengan* yaitu menyisipkan vokal *palaran* disela bagian *srepeg*. Yang dimaksud *palaran* adalah salah satu bentuk *sindhenan* dengan menggunakan teks maupun lagu sekar macapat dan sekar

³⁸ . towek.mywapblog.com/filosofi-tembang-pocung.xhtml

tengahan yang disajikan bersama dengan ricikan tertentu dalam perangkat gamelan ageng (kendhang, gender barung, gender penerus, siter, gambang, suling, kethuk, kenong, kempul, dan gong) dalam *garap srepeg*³⁹. Contoh *palaran* yang digunakan pada gending *patalon* adalah *palaran sekar macapat pangkur, dhandhanggula, dan macapat pocung*.

Salah satu contoh *palaran* yang sering disajikan dalam *klenengan patalon* yaitu *palaran Pangkur Paripurna, laras selendro pathet manyura* notasinya adalah sebagai berikut.

Palaran Pangkur Paripurna Laras Slendro Manyura

2xxxβ 3 3 3 3x2 2ββ6 3 3x2x8x21x2t
 ming - kar ming - kur - ing ang - ka ra

1 3 5 βββββ, 3 3 3, 22 2ββ 2ββ2 1y1y
 A - ka - ra - na ka - ra - nan mar - di - si - wi

6 t@ @ @ @ βxk6 6 βt@
 Si - na - wung res - mi - ning ki - dung

! @ # # tx@k6 βββ 3xββ2x@
 Si - nu - buh si - nu - kar - ta

@ @k@ # tx@ 6 tx@k6 3 βxβxβg
 Mrih-kre-tar-ta pa-kar - ti - ning ngel - mu lu - hung

³⁹. Suraji. Sindhenan Gaya Surakarta. Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta . 2005, hal 139

6 ! @ @ @xk6 6xk@# t#x@k6 358x2t
 Kang tu - mra - ping ta - nah ja - wa

6@k6k6 6 6 6 6k@ 6585 282 1g
 A - ga - ma a - ge - ming - a - ji

Kreativitas para pengrawit pedesaan dalam menyajikan garap gending *patalon* sangat bervariasi yang biasanya disajikan dengan kendhang sabet, tetapi ini disajikan dengan kendhang ciblon, ditengah-tengah juga bisa diselingi tembang palaran. Dengan beragamnya garap *gedhing patalon* yang disajikan secara otomatis akan memperpanjang waktu dalam pertunjukan yang akan semakin lama. Biasanya para penonton di desa kurang mengerti tentang gending, jadi kalau sajian gending *patalon* terlalu lama penonton akan mudah bosan. Maka para pengrawit mempunyai inisiatif untuk mempersingkat waktu dengan pemenggalan gending *patalon*, yaitu menyajikan gending *patalon* dengan menghilangkan bagian *merong* dan langsung menuju pada ladrang, ktawang, atau langsung pada *ayak-ayak*.

C. Patalon Ringkas

Pertunjukan wayang wayang kulit semalam suntuk kini sudah mengalami perkembangan dari berbagai pertunjukan. Wayang semalam suntuk yang biasanya dilaksanakan dari jam 21.00-05.00 kini dipadatkan

tergantung kepada dalangnya. Vokabuler iringan semalam yang digunakan dalam wayang padat ada kalanya mengalami perubahan *garap* antara lain meliputi: penghilangan atau pengurangan sebagian, penggabungan, *garap laya* dan irama, serta penegasan unsur-unsur suara⁴⁰ Tidak ketinggalan kini gending *patalon* juga diringkas dengan pemenggalan gending, karena banyak factor yang menyebabkan kenapa gending *patalon* bisa diringkas. Penyajian gending *patalon* akan lebih terasa apabila disajikan secara lengkap dari mulai *merong*, *ladrang*, *ketawang*, *ayak-ayak*, *srepeg* sampai *sampak* dan akhirnya *suwuk*. Akan tetapi waktu sangat mempengaruhi dalam penyajian gending *patalon* ini. Apabila waktu sudah tidak memungkinkan terlebih para tamu sudah datang dan waktu juga sudah malam, tidak mungkin akan disajikan gending *patalon* secara lengkap maka dari itu, biasanya gending *patalon* bisa diringkas atau dipersingkat dengan cara diambil dari mulai *ladrang* sehingga lebih pendek penyajian gendingnya. Kalau waktu tidak cukup pengrawit mengakalnya yaitu dimulai dari *ketawang*, lebih tidak cukup lagi langsung *ayak-ayakan*, *srepeg*, *sampak*, dan *suwuk*.

Cara yang digunakan dalam peringkasan atau lebih tepatnya pemenggalan gending *patalon* kurang lebih sama dengan cara yang digunakan dalam pemadatan gending-gending iringan pada pertunjukan

⁴⁰ .Sudarko, Pakeliran Padat Pembentukan Dan Penyebarannya, Tesis program pasca sarjana universitas gadjah mada Yogyakarta 1994 , Hal 148


wayang padat. Antara lain penghilangan atau pengurangan sebagian vokabuler iringan dapat diketahui dan sangat tampak pada penyajian gendingnya. Seperti diketahui bahwa dalam penyajian gending biasanya mempunyai unsur antara lain: buka, merong, inggah dan suwuk. Akan tetapi dalam penyajian gending *patalon* yang diringkas akan menghilangkan dan mengurangi balungan gending. Penghilangan atau pengurangan yang terjadi dalam gending *patalon* antara lain berupa penghilangan pada bagian merong, garap laya dan irama, penekanan volume, dan penekanan kualitas suara.

- a) Pengurangan bagian merong atau menghilangkan seluruh bagian gending. Dalam merong atau inggah biasanya terdiri atas beberapa satuan kalimat lagu yang terwujud melalui kenongan. Merong merupakan suatu bagian yang terpenting dalam sebuah gending. Pada situasi tertentu jika merong ini akan disajikan seluruhnya akan terjadi perpanjangan waktu, padahal waktu sudah mepet. Untuk menghindari hal tersebut ditempuh dengan jalan menghilangkan bagian merong pada penyajian gending *patalon*. Dengan demikian yang disajikan yaitu langsung pada bagian inggah atau bisa menghilangkan seluruh bagian gending dan langsung menuju pada bagian ayak-ayak. Penghilangan gending seperti ini juga sudah dengan pertimbangan bahwa pada bagian merong gending yang dihilangkan sebenarnya akan mempengaruhi rasa sebuah gending.

Akan tetapi pertimbangan lebih banyak kepada situasi yaitu untuk mempersingkat waktu oleh karenanya sangat disarankan lebih baik menghilangkan bagian gending dan langsung menuju pada ayak-ayakan. Pematatan gending *patalon* yang dimulai dari ayak-ayakan diawali dari buka kendhang dilanjutkan dengan instrument lainnya. Berikut adalah contoh bentuk *patalon* yang di ringkas yang dimulai dari ayak-ayakan.

Ayak-ayakan patalon

Buka kendang sabet



 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1

B I D B B I D I P P P P . I I I D V D

2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 1

3 5 3 2 t e t

t e t y t e t y* 5 3 2 3 6 5 3

3 5 3 2 3 5 3 2 5 3 2 3 2 1 2

Ngelik ** 3 5 6 1

@ ! @ ! # % # @ 5 3 5 1

5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 ǂ
 @ # @ ! @ # @ ! 5 3 5 ǂ
 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 ! 6 5 3 ǂ
 3 5 3 2 3 5 3 2 5 3 2 3 2 1 2 ǂ
Swk 1 1 2 1 3 2 1 ǂ

Srepeg sl.myr

— 3 2 3 2 5 3 5 3 2 3 2 ǂ
 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 ! ǂ
 ! 6 ! 6 5 3 5 3 6 5 3 ǂ —

Sampak slendro manyura

— 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 ǂ
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ǂ
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 ǂ —⁴¹

- b) *Garap laya* dan irama. *Garap* yang dimaksud adalah segala kemungkinan tafsir yang dapat mendukung suasana di dalam penyajian gending *wayang*.⁴² Yang dimaksud *laya* adalah cepat

⁴¹ . Waridi, "Tuntunan Pedalangan" hal 22.

⁴² . Blacius Subono. 1993. "Gagasan tentang Iringan Pakeliran Padat," Lokakarya Dalang Budha, tanggal 23 s.d. 27 Mei 1993, di Sasanamulyo, baluwarti, Surakarta, hal. 13.

lambatnya tempo di dalam karawitan.⁴³ Adapun yang dimaksud irama adalah tingkatan pengisian di dalam *gatra*, satu *gatra* terdiri atas empat nada mulai dari tiap *gatra* berisi empat titik yang berarti satu slag balungan berisi satu titik, meningkat menjadi kelipatan-kelipantanya, sehingga satu slag balungan berisi enam belas titik.⁴⁴ *Garap laya* dalam gending *patalon* yang diringkas sangat berbeda dengan *garap laya* yang digunakan dalam gending *patalon* yang digarap biasa secara *mrabot*. Pada bentuk gending *patalon* yang digarap secara *mrabot* seperti halnya gending *patalon* pada umumnya, *laya digarap* secara runtut dan tidak patah. Sedangkan gending *patalon* yang diringkas *laya* yang digunakan bisa patah, agak *seseg*, dan *seseg* sekali. Penggarapan *laya* ini disesuaikan dengan kebutuhan. Munculnya *laya patah* biasanya disebabkan oleh perubahan irama secara tiba-tiba, tanpa melalui *laya peralihan*. Perubahan irama dengan tiba-tiba ini tidak biasa digunakan dalam penyajian gending *patalon* secara utuh, karena setiap perubahan irama pada penyajian gending *patalon* secara utuh pada umumnya selalu melalui *laya peralihan* atau *rambatan*. Adanya *laya* inilah bentuk *patalon* secara utuh terasa runtut dan tidak patah⁴⁵. Penegasan

⁴³. Martopengrawit. 1972. "pengetahuan Karawitan Surakarta, I-A". Konservatori Karawitan Surakarta, hal. 7.

⁴⁴. Ibid., hal. 5.

⁴⁵. Sudarko, 1994, tesis pakeliran padat pembentukan dan penyebarannya program pasca sarjana universitas gadjah mada. Yogyakarta, hal 160-161.

unsur-unsur suara. Penegasan unsur-unsur suara dapat terjadi karena terjadinya penekanan volume dan/atau penekanan terhadap kualitas suara. Keras liris atau volume suara yang terjadi dalam iringan wayang semalam suntuk biasanya secara langsung mengikuti garap gending. Hal semacam ini tidak selalu disadari oleh dalang ataupun pengrawitnya. Penegasan unsure suara terjadi juga dalam penyajian gending *patalon* yang biasanya (1) diawali dengan volume suara sedang terlebih dahulu, (2) setelah *sirep* kemudian disajikan dengan volume suara liris, (3) pada saat udhar kembali disajikan dengan volume suara sedang, (4) kemudian pada saat seseg yang terjadi adalah penyajian dengan suara keras, (5) kemudian tiba waktunya *suwuk gropak* volume suara akan semakin keras dan pada akhirnya volume suara akan menghilang dan suasana menjadi tenang. Penggarapan volume suara pada penyajian gending *patalon* dalam wayang semalam suntuk ini secara otomatis diikuti oleh para pengrawit. Sehingga penggarapan volume suara seperti ini merupakan peraturan yang seolah-olah dibakukan dengan tanpa disadari oleh para seniman pengrawitnya.

Dalam penyajian gending *patalon* yang diringkas penggarapan volume suara juga dapat terjadi kemungkinan-kemungkinan lain yaitu sebagai berikut.

- 1) Volume suara bisa saja lebih lirih daripada volume suara yang terjadi dalam penyajian gending *patalon* secara utuh. Misalnya pada saat disajikan gending yang dimulai langsung dari ladrang Sri Katon laras slendro *pathet manyura* kerana penyajiannya bukan seperti biasanya dan yang terjadi disini adalah langsung *njujug* maka bisa saja disajikan lebih lirih dari biasanya dan pada saat sirep volume suara disajikan seperti pada bentuk *patalon* secara utuh dan kemudian semakin lirih dan akhirnya menghilang.
- 2) Volume suara disajikan lebih keras daripada penyajian gending *patalon* secara utuh. Misalnya yang terjadi apabila dimulai dari langsung ayak-ayakan atau *srepeg* volume yang digunakan akan semakin keras karena penyajiannya diawali dari buka kendhang dan itu akan sangat membutuhkan penegasan dengan volume suara yang lebih keras supaya kesan rasa yang agung lebih terasa.
- 3) Volume suara yang disajikan keras sekali, biasanya disajikan pada gending sampak. Gending sampak diibaratkan sebagai puncak dari manusia hidup didunia yang akhirnya akan kembali kepada Sang Pencipta. Volume suara digarap dengan keras sekali agar lebih dapat rasa yang di inginkan ibarat manusia yang mengalami sakaratul maut.

Pemenggalan atau peringkasan gending *patalon* ini kemudian diikuti oleh para pengrawit wayang di Jawa maupun di luar Jawa. Untuk menyajikan gending *patalon* secara ringkas bukan semata-mata *ngawur* atau seenaknya sendiri, para pengrawit juga memikirkan ruginya. Mengapa dan bagaimana bisa menyebabkan kerugian bagi para pengrawit apabila disajikan gending *patalon* secara ringkas?. Gending *patalon* memang seharusnya disajikan secara utuh, apabila diringkaskan akan menimbulkan rasa yang kurang '*nges*' dan kurang *greget*. Dalam konteks ini gending *patalon* dimaknai sebagai siklus dan ritus kehidupan manusia, maka apabila penyajian gending *patalon* itu diringkaskan dan dipenggal akan mengurangi nilai filosofi dari gending *patalon* tersebut. Kemudian tidak ada lagi gending *patalon* yang disusun secara beragam, baik secara struktur dan bentuknya, rasa dan karakternya serta *garap* dan instrumentasinya, karena gending *patalon* disajikan secara ringkas dan hanya sebentar saja. Lewat gending-gending *patalon*, baik dalang maupun *pengrawit* serta *sindhèn* secara dini dapat mengenali *tuning* instrument dan *embat* gamelan yang digunakan dalam pertunjukan wayang purwa semalam suntuk dan hal itu tidak akan bisa dirasakan apabila gending *patalon* disajikan secara ringkas atau dipadatkan.

Pada perkembangannya, kini bagi para penata gending pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, gending *patalon* sering didudukkan sebagai ajang kreativitas, sehingga kemudian muncul versi gending

patalon serta komposisi *patalon* dalam warna musikal yang lebih beragam. Gending *patalon* yang beragam kemudian mulai disebar luaskan dan mulai di gemari oleh masyarakat banyak.

Gending *patalon* pada umumnya yaitu dari *merong*, *inggah*, *ladrang*, *ketawang*, *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak* hingga *sampak*. dengan demikian *patalon* ringkas yaitu penyajian gending *patalon* tanpa menyajikan bagian *merong* dan *inggah*.



BAB IV

FILOSOFI DAN FUNGSI GENDING PATALON DALAM PERTUNJUKAN WAYANG PURWA

Wayang purwa gaya Surakarta adalah salah satu produk budaya kraton yang menjadi pedoman bagi dunia wayang di Surakarta dan sekitarnya. Sebagian dalang atau seniman menyakini, bahwa wayang gaya Surakarta (kraton) banyak mengadopsi wayang di luar tembok kraton (sering disebut pedesaan) yang dibawa masuk ke istana, kemudian diolah kembali, ditata, dan diperhalus sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Wayang gaya Surakarta secara bertahap berkembang pesat ke seluruh wilayah Jawa tengah (Seperti: Yogyakarta, Kebumen, Semarang, Tegal) Jawa barat (Jakarta), Jawa Timur (Ngawi-Blitar), hingga luar Jawa (Sumatra-Kalimantan). Wayang yang bersumber dari kraton tersebut penuh akan aturan, ajaran-ajaran, dan nilai-nilai budaya Jawa, sehingga dipandang dan diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai budaya yang adi luhung (*high culture*).

Aturan dalam wayang gaya Surakarta juga sering disebut sebagai *pakem pedalangan*. Bambang Murtiyoso menganggap *pakem* sebagai ciri dasar perwujudan seni tradisional yang terletak pada penggunaan vokabuler. Murtiyoso lebih lanjut menjelaskan bahwa *pakem* berisi panduan sebagian atau keseluruhan aspek wayang meliputi cerita, *catur*,

sabet, dan iringan⁴⁶. Umar Kayam berpendapat bahwa *pakem* merupakan seperangkat aturan tersurat maupun tersirat, lisan maupun tertulis, mengenai satu atau beberapa unsur seni pertunjukan dari wilayah gaya tertentu yang membuatnya berbeda dengan seni pertunjukan dari wilayah gaya lain⁴⁷. Hingga sekarang, *pakem* kraton dipandang sebagai tolok ukur kualitas wayang tradisi gaya Surakarta.

Seiring dengan perjalanan waktu, dari masa ke masa wayang gaya kraton berkembang mengikut jaman. *Pakem* kraton yang syarat dengan aturan-aturan rumit, semakin lama semakin sempit ruangnya. Artinya, bahwa seniman-seniman pedalangan serta para penggemar wayang kulit sudah tidak lagi "tunduk", patuh, dan tertarik dengan *pakem* kraton. Wayang gaya Surakarta dapat hidup hingga sekarang karena mengikuti perkembangan zaman, kondisi sosial, dan ekonomi masyarakat pendukung. Hingga saat ini, wayang klasik gaya kraton hanya dapat ditemui dalam waktu-waktu dan keperluan tertentu saja, misalnya dalam pembelajaran sekolah formal seperti di SMKN 8 dan ISI SKA, *pasinaon pedalangan* di Bale Agung kraton, di PDMN Mangkunegaran). Dalam pertunjukan atau pementasan, wayangan klasik adalah sangat jarang dijumpai. Salah satu contoh, peristiwa wayangan klasik di kraton hanya disajikan setahun sekali, yaitu pada acara wayangan *10 Sura* di Pagelaran

⁴⁶ Bambang Murtiyoso, *Menggapai Populeritas: Aspek-aspek Pendukung Agar menjadi dalang Kondang*, Surakarta: STSI Press, 2004: 58

⁴⁷ . Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas*, 2001: 58

kraton Surakarta. Di luar tembok kraton termasuk di desa-desa (khususnya daerah Klaten), kemungkinan beberapa acara pentas (seperti wayangan *Suro*, *Nyadran*, *Syawalan*) oleh dalang-dalang tua (senior) masih menyajikan wayang klasik, meskipun tidak utuh atau seperti *pakem* kraton. Hal ini dapat dimengerti, bahwa wayangan seklasik apapun, akan tetap mempertimbangkan sisi penonton yang mayoritas lebih menggemari tontonan yang sifatnya menghibur, dibandingkan dengan tuntunan (ajaran, Jawa: *wejangan*).

Semenjak adanya sekolah formal kesenian di ASKI Surakarta, terdapat pergeseran paradigma atau cara pandang berbeda terhadap wayang atau wayangan gaya Surakarta. Lembaga kesenian tersebut telah menelorkan seniman-seniman atau karya *garap* wayang yang "baru", akan tetapi tetap berpijak pada idiom-idiom tradisi (*pakem* kraton). Karya-karya *garap* wayang produk ASKI-STSI- hingga ISI saat ini, tentu telah banyak mempengaruhi gaya wayang oleh dalang-dalang senior di luar akademis, (termasuk yang telah populer), hingga ke dalang-dalang muda. Mereka lebih menganggap bahwa seni pewayangan merupakan ajang untuk berkreaitivitas para seniman pendukungnya. Salah satu garapan pekeliran yang paling fenomenal adalah wayang padat, yaitu pakeliarn semalam yang dipadatkan menjadi 4, 2, bahkan 1 jam. Dengan pemadatan *lakon* tersebut, tentu terdapat sejumlah *garapan-*

garapan (sanggiti) mulai dari *cerita, adegan, sabet, catur*, hingga ke *garapan iringan* atau karawitan wayang.

Pertunjukan wayang kulit semalam suntuk selama ini dikenal sebagai format yang paling akrab diminati oleh masyarakat. Komposisi-komposisi gending baru bermunculan, bahkan ditambah dengan beberapa alat musik diatonik dengan penyanyi dan pelawaknya. Kehadiran musik, penyanyi dan pelawak memang dapat menambah hiburan bagi penonton atau penanggap yang gemar akan hal itu. Perkembangan pertunjukan wayang tersebut tentu terjadi pula pada garap karawitanya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sekarang para pengrawit dan dalang berkreasi untuk menggarap gending wayang termasuk gending *patalon*, bahkan memasukkan alat musik barat/Asia untuk mendukung adegan dan suasana dalam pertunjukan wayang. Hal ini menandakan bahwa dunia pewayangan merupakan ajang kreativitas bagi para seniman pendukungnya.

Kehadiran karawitan dalam pertunjukan wayang kulit Jawa gaya Surakarta tidak sekedar sebagai pengiring belaka. Lebih jauh dari itu, adalah memberikan dukungan utama terhadap terciptanya harmonisasi pertunjukan bersama unsur-unsur lainnya dalam rangka merajut sebuah keutuhan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Oleh karena itu, bukanlah hal yang mustahil bilamana pertunjukan wayang kulit berikut gending-gendingnya terus bergerak dan

menyesuaikan diri dengan peradaban masyarakat pendukungnya. Hal ini tidak berarti lantas memandang bahwa yang lama sebagai sesuatu yang tidak relevan dan yang baru terus dikedepankan. Apapun alasannya, bahwa secara faktual sebenarnya perwujudan yang baru adalah sebagai wujud inovasi dan berkelanjutan dari sesuatu yang ada sebelumnya⁴⁸

Tidak kalah penting, bahwa gending *patalon* bukan semata-mata gending untuk mengawali sebuah pertunjukan wayang, akan tetapi apabila dicermati gending *patalon* mempunyai banyak keindahan dan mempunyai banyak pelajaran hidup yang sangat menarik untuk disimak. Penyajian gending *patalon* sangat mempengaruhi pertunjukan gending selanjutnya, karena gending *patalon* disajikan pada awal pertunjukan wayang. Apabila penyajian gending *patalon* kurang berhasil, maka akan mempengaruhi semangat para pengrawit. Maka dari itu dalam penyajiannya harus memperhatikan *pathet* serta kemampuan para pengrawitnya.

Penyajian gending-gending *patalon* sedikit demi sedikit mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Para pengrawit selalu berimajinasi dan berkreasi untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan para penonton. Pertunjukan wayang pada setiap daerah mempunyai gaya atau versi yang berbeda-beda, begitu juga dengan gending *patalon* yang mempunyai versi tersendiri menurut tempat penyajiannya.

⁴⁸ . Waridi, Tuntunan Pedalangan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, tt, hal 1

Pada dasarnya jalan sajian pertunjukan wayang semalam suntuk dibagi menjadi tujuh *fase*, yaitu: *klenengan*, *talu*, *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*, penutup (*tancep kayon*), dan golek. Gending wayang adalah repertoar gending-gending Jawa gaya Surakarta yang digunakan serta *digarap* untuk kebutuhan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Masing-masing *jejer*, *adegan* atau peristiwa wayang tertentu dalam pertunjukan wayang klasik, gending telah dipilih dan ditentukan mengenai jenis, bentuk, laras dan *pathetnya* berdasarkan pada prinsip-prinsip teks dan konteksnya.

Teks dalam pengertian realitas pertunjukan, sedangkan konteks dalam pemahaman ini dimaknai sebagai kaitan antara gending dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam panggung wayang. Kebiasaan dalam dunia pertunjukan wayang klasik yang telah diwariskan oleh para nenek moyang tersebut, gending wayang yang dipilih itu selanjutnya dipahami sebagai sebuah acuan buku bagi para dalang pada masa dulu. Selain itu, tidak diragukan lagi gemanya dan masih tetap bertahan sampai sekarang, meskipun yang terjadi sekarang tidak lagi seketat pada zaman dulu. Dalam tradisi Jawa hampir semua gending dan rangkaian gending memiliki filosofi dan arti dari sebuah judul gending maupun dari syair gerongannya.

A. Filosofi Gending Patalon Cucurbawuk

Sebelum pertunjukan wayang dimulai, biasanya terlebih dahulu dilagukan 7 bentuk gending untuk sajian *patalon*. Bagaimana hubungannya ketujuh gending *patalon* itu dengan wirid, dan benarkah terdapat hubungan di antara keduanya, berikut adalah penjelasannya.

Dalil II dalam Serat Wirid Hidayat Jati, Ranggawarsita menjelaskan tentang urutan kejadian dzat dan sifat dari sabda Tuhan yang maha suci keterangannya sebagai berikut: "sebenarnya Akulah Zat yang Maha Kuasa, yang kuasa menciptakan segala sesuatu, dan terjadilah seketika itu juga dengan sempurna tanpa cela karena kuasa-Ku. Di situ sudah menjadi nyata tanda-tanda karya-Ku sebagai permulaan iradat-Ku:

1. Pertama aku menciptakan pohon Sajaratul yakin, tumbuh dalam alam adam makdum asali abadi,
2. Kemudian cahaya, disebut Nur Muhammad,
3. Kemudian cermin, disebut Miratul Khayahi,
4. Kemudian nyawa, disebut Roh ilahi
5. Kemudian dian, disbut kandil
6. Kemudian permata, disebut darah, dan
7. Kemudian dinding jalal (tirai), jang disebut hijab yang menjadi selubung Kemuliaan-Ku"⁴⁹.

⁴⁹ . R.Ng. Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, Dahara Prize Semarang, 1997, hal 19

Apakah yang dimaksud dengan Aku atau (Ingsun) itu? Aku atau (Ingsun) tidak lain adalah diri Zat yang mutlak, Maha Suci yang semula “tersembunyi” (dumunung) di Nukat Ga'ib bergelar Qun/Zat sejati (Nukat berarti wiji, Sedang Ga'ib berarti samar). Kini Aku (Ingsun) menyatakan diri sebagai Pencipta segala sesuatu.

Dari uraian tersebut nampak jelas mengapa sebelum pertunjukan wayang dimulai terlebih dahulu disajikan gending *patalon* atau *talun* yang terdiri dari tujuh gending, yaitu:

- *Cucurbawuk,*
- *Srikaton,*
- *Pareanom,*
- *Suksmailang,*
- *Ayak-Ayak,*
- *Srepeg,* dan
- *Sampak.*

Ternyata Ketujuh gending *patalon* tersebut tak lain dimaksud sebagai simbol daripada ketujuh pangkat “penjelmaan Zat” atau ketujuh martabat, yaitu: Pohon Dunia, *Cahaya* (Nur), Cermin, Nyawa (Roh Ilahi), Kandil, Permata Atau Darah, dan Dinding Zalal. Disamping itu *patalon* juga merupakan pernyataan karya dari yang menanggapi wayang, bahwa petunjukan wayang akan segera dimulai, namun dalang sebagai representasi roh belum kelihatan. Apabila gending *patalon* sudah selesai,

maka dalang segera naik ke atas panggung, kemudian ia memukul kotak sebanyak lima kali sebagai tanda bahwa *jejer* atau adegan pertama dimulai⁵⁰.

Seni tradisi dan adat budaya Jawa sebenarnya sangat terpengaruh dengan filosofi kehidupan yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu *Purwa*, *Madya* dan *Wasana*. Dengan maksud manusia tercipta mulai dari *Purwa* (awal kelahiran) *Madya* (memulainya kehidupan mulai menjadi seorang anak yang belum mengerti apa-apa hingga sampai menjadi manusia yang dewasa dan tua) *Wasana* (kembali manusia kepada sang pencipta). Dalam tradisi Jawa hampir semua gending dan rangkaian gending memiliki filosofi dan arti dari sebuah judul gending maupun dari syair gerongannya⁵¹.

Istilah filosofi berasal dari kata Yunani "philosofia" yang berarti "cinta kearifan". Kata lain dari filosofi adalah filsafah, falsafah, falsafat, yang berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada. Sebab, asal, dan hukumnya. Filosofis menurut anggapan orang Jawa ialah usaha manusia untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan tentang hidup menyeluruh dengan mempergunakan kemampuan rasio plus indera batin (cipta-rasa)⁵².

⁵⁰ . Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: sebuah tinjauan filosofis*. Jakarta: Haji Masagung, 1989, hal 106-107.

⁵¹ . Wawancara 20 Januari 2015

⁵² . Wawancara 20 Januari 2015

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa gending *patalon* yang paling dikenal adalah *Cucurbawuk*, gending rebab, ketuk 2 kerep, kenong 3 (4 *gong*), *minggah Paréanom ketuk 4 kalajengaken ladrang Srikaton*, *dawah ketawang Suksmailang*, *terus Ayak-ayakan manyura*, *srepegan dados sampak*. Berikut filosofi mengenai gending *patalon cucurbawuk* yang diungkapkan oleh Toto Admodjo⁵³.

1. *Cucur bawuk*

Maksud *Cucurbawuk*, *cucur* diambil dari kata *mengucur* atau mengeluarkan darah akibat sesuatu atau gesekan. Sedangkan *bawuk* adalah nama dari liang kewanitaan atau alat seksualitas pada seorang wanita. Jadi jika dirangkai dari kata *cucurbawuk* tersebut mengartikan mengucurnya darah dari liang kewanitaan (alat seksualitas). Tetapi ada pengertian lain yang mengartikan *Cucurbawuk* ini diambil dari nama kue *cucur*, dan *bawuk* adalah kelamin dari anak wanita. Maka menggambarkan kehidupan anak-anak yang polos, penuh fantasi, dan indah. Dan jika diartikan dalam gending tersebut *cucurbawuk* merupakan perjuangan keras seseorang untuk mendapatkan kesuksesan dengan bertaruh nyawa yang diibaratkan seorang ibu melahirkan dengan penuh perjuangan sampai mengucurkan darah dan bertaruh nyawa.

⁵³. Wawancara tanggal 18 Desember 2012. di Desa Bulak Rejo, Grogol Sukoharjo.

2. *Pareanom*

Maksud *pare anom*, *Pare-pare* itu artinya indah, atau buah yang masih muda warnanya hijau kekuning-kuningan atau *maya-maya*, dan warna yang menarik. Adapun *anom* yaitu sebutan bagi usia yang masih muda yaitu (*mumpung do sih enom atau jarwo do sih enom*). Yang pria suka dengan wanita, dan wanita suka dengan pria jadilah *pareanom*. Orang Jawa menyebut dengan istilah *edipeni* atau puncak keindahan, yaitu gambaran masa remaja yang ceria.

3. *Ladrang Srikaton*

Maksud *ladrang srikaton*, gending yang mempunyai dua cengkok, disesuaikan dengan proses kelahiran manusia yang terjadi dari dua jenis yang sifatnya berbeda. Manusia memang harus mencapai cita-cita dengan proses ilmu laku, usaha, tekun dan kerja keras. *Ladrang srikaton* yaitu gambaran puncak kehidupan manusia di dunia, puncak karier dan prestasi seseorang di dalam kehidupannya. Jika digabungkan menjadi satu, berarti kehidupan manusia yang sangat membahagiakan dan menyenangkan.

4. *Suksmailang*

Maksud *Suksma ilang* yaitu berkaitan dengan proses kematian, akantetapi tidak diartikan mati. *Suksma* atau roh yang dikehendaki oleh Tuhan hilang dari pria bersama air mani yang lepas menuju

rahim wanita. Jika dirangkai yaitu menggambarkan klimaknya rasa birahi seorang pria dan wanita yang sedang melakukan hubungan suami istri yaitu bagaikan suksma yang melayang.

5. *Ayak-ayakan*

Maksud *Ayak-ayakan* dapat diartikan sebagai alat untuk menyaring tepung yang cara mengerjakan harus dengan digerak-gerakkan. Akan tetapi jika dikaitkan dengan filosofi ayak-ayak yaitu berjalan bersamaan dan bekerja bersama.

6. *Srepegan, Sampak*

Saat-saat nyawa seseorang meninggalkan tubuhnya digambarkan dengan gending yang cepat dan menghentak yaitu *srepeg* dan *sampak*. Penggambaran sakaratul maut itu dikomposisikan dengan irama yang begitu cepat dengan kendang yang menghentak-hentak. Layaknya malaikat maut uyang secara paksa membetot nyawa. Bagi orang-orang yang sudah sampai rasanya, irama itu membuat bulu kuduk merinding apalagi bagi yang usianya telah senja. Dalam keadaan demikian manusia lalu menemukan fitrahnya untuk bisa kembali pulang ke kampung akherat.

B. Fungsi Gending Patalon

Sebelum membahas lebih jauh mengenai fungsi gending *patalon*, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa fungsi karawitan dibedakan menjadi dua, yakni fungsi sosial dan hubungan atau layanan seni. Fungsi sosial yaitu penyajian suatu gending dalam sebuah pertunjukan karawitan untuk melayani berbagai kepentingan masyarakat. Dari yang sifatnya religious, dan berbagai macam upacara seperti upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga, maupun perorangan. Fungsi hubungan dan layanan seni yaitu fungsi yang secara tradisi sangat menentukan *garap*. Selain disajikan pada konteks upacara, karawitan juga sering tampil untuk mendukung kesenian lain seperti tari, teater, wayang, dan juga sebagai iringan latar dalam musik film dan sebagainya⁵⁴.

Penyajian sebuah karawitan tentu melibatkan gending di dalamnya, dan pemilihan gending-gendingnya juga disesuaikan dengan keperluan. Apabila dilihat dari fungsi gending, penyajian gending *patalon* termasuk dalam Fungsi Musikal-Hubungan Seni yakni terikat dengan *garap* wayang atau sajian pakeliran, akan tetapi juga merupakan keperluan mandiri (klenengan). Artinya bahwa gending *patalon* merupakan bagian dari pertunjukan wayang, dan tidak terikat secara langsung dengan gerak wayang.

⁵⁴ . Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press Surakarta 2007 hal 303-309.

Fungsi gending *patalon* mencakup semua kebiasaan yang terjadi dalam penyajian gending *patalon* tersebut, baik sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan. Dengan mendengar tabuhan atau musik *patalon* tersebut, masyarakat akan langsung tanggap dan lebih bersemangat untuk menyaksikan pertunjukan *wayang*. Artinya bahwa secara umum, penyajian gending *patalon* adalah juga berfungsi sebagai simbol atau tanda untuk mengundang para penonton.

Untuk mengetahui fungsi dan guna gending *patalon* secara lebih detail, maka diperlukan suatu analisis. Sesuai dengan landasan pemikiran yang digunakan dalam studi ini, teori yang dirumuskan oleh Herkovits telah menyatakan bahwa fungsi musik pada umumnya menjadi acuan untuk mengungkap fungsi dan guna gending *patalon*. Berikut unsur-unsur yang terkandung dalam teori fungsi musik Herskovits⁵⁵ tersebut.

1. Pengungkapan emosional
2. Penghayatan estetis
3. Hiburan
4. Komunikasi
5. Perlambangan
6. Reaksi jasmani

⁵⁵ . Alan P. Merriam, *The Anthropology Of Music*, University Press, 1964, hal 219-226.

1) Pengungkapan emosional

Emosional diambil dari kata "emosi", menurut William James (dalam Wedge, 1995), emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.⁵⁶ Dari kacamata psikologi, emosi diterangkan sebagai respon perilaku yang pencapaiannya menunjukkan proses yang spesifik⁵⁷. Pembahasan tentang emosi dalam konteks musik mempunyai makna ganda, karena dalam musikologi juga mengenal istilah "emosi". Di kalangan musikologi emosi dimaknai sebagai cepat lambat (elemen tempo) atau keras dan lembutnya (elemen dinamika) sebuah komposisi musik⁵⁸. Dalam pengungkapan emosional, musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain seniman atau pengrawit dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik. Penyajian gending *patalon* berfungsi sebagai pengungkapan emosional dari para pengrawit atau dalang kepada audiensnya. Melalui gending *patalon*, maka mereka dapat mengungkapkan rasa atau emosi yang beragam, misalnya perasaan gembira dan senang.

⁵⁶ (<http://niezzpattinson.blogspot.com/2012/06/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> 12:15,18/07/2013)

⁵⁷ . Djohan, *Psikologi Musik*, Best Publisher, 2009 hal 80

⁵⁸ . *idem* hal 86

Pengungkapan emosional yang dirasakan para pengrawit serta dalang kemudian disampaikan melalui media gending dan permainan ricikan. Adapun oleh audiens adalah melalui reaksi spontan setelah mendengarkan dan menikmati gending tersebut mereka akan tergugah rasanya untuk masuk kedalam suasana pertunjukan wayang. Bahkan mereka juga berbondong-bondong segera menyaksikan pertunjukan wayang.

2) Penghayatan estetis

Musik merupakan suatu karya seni yang memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya. Selama pertunjukan *patalon* berlangsung ternyata para seniman dan penonton melalui perilaku fisik, mereka menunjukkan bahwa pertunjukan gending *patalon* mempunyai fungsi sebagai penghayatan keindahan, baik dalam hal melodi, irama, dan teks yang terdapat dalam vokal atau sindhenan gending *patalon*. Dari keindahan gending *patalon* tersebut dapat dirasakan bahwa gending *patalon* juga dapat digunakan sebagai wahana refreshing atau menghilangkan ketegangan. Misalnya sebelum disajikan pertunjukan wayang, dalang terkadang ikut memainkan salah satu ricikan *garap* pada sajian gending *patalon*. Di balik hal itu, keindahan gending *patalon* juga

dapat menyatukan atau memadukan hati dan perasaan pengrawit dan dalang⁵⁹.

3) Hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan yang mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya. Musik sebagai sebuah seni merupakan kebutuhan fisik dan batin manusia yang universal dan menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Seperti seni yang lain, maka gending *patalon* tentu juga berfungsi sebagai hiburan. Melalui sajian gending *patalon*, bukan hanya audien saja yang terhibur, melainkan juga para pengrawit dan dalang. Dengan disajikannya gending *patalon*, para penonton tentu merasa terhibur dan tidak jenuh selama menunggu pertunjukan wayang yang belum dimulai. Maka dari itu, gending *patalon* juga mempunyai fungsi sebagai hiburan.

4) Komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan

⁵⁹. Wawancara tanggal 3 juni 2013 di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut. Gending *patalon* sebagai peristiwa sosial mempunyai kekuatan sebagai alat komunikasi. Dalam gending *patalon* terdapat pesan-pesan untuk mempengaruhi perasaan, fantasi, dan pikiran orang atau penonton. Misalnya pesan-pesan tersebut terdapat dalam cakupan tembang yang terdiri dari berbagai jenis wangsalan dan gerongan. Gending *patalon* juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara pengrawit serta dalang. Dengan disajikannya gending *patalon*, maka sangat terlihat kesan kebersamaan serta komunikasi lewat penyajiannya yang dirasa memiliki kesan yang kuat untuk mengawali sebuah pertunjukan wayang. Sebelum dalang memasuki area panggung maka pengrawit sebisa mungkin mengulur waktu dengan menyajikan gending *patalon*.

5) Perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Apabila tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik dapat melambangkan kesedihan. Seperti halnya gending *patalon* yang melambangkan kehidupan manusia mulai lahir sampai mati. Gending *patalon* memiliki pesan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa hidup di dunia ini hanyalah sebentar, seperti halnya sajian gending

patalon. Kesempatan hidup yang hanya sebentar tersebut semestinya harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Tempo penyajian gending *patalon* juga menunjukkan pesan-pesan tertentu, misalnya saat sampak irama menjadi sangat cepat dan akhirnya menuju suwuk. Tempo yang sangat cepat itu bisa diartikan detik-detik roh manusia yang akan meninggalkan raganya atau disebut sakaratul maut.

6) Reaksi jasmani

Diketahui bahwa permainan musik dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Apabila tempo musiknya cepat maka gerakan kita juga akan ikut cepat, demikian juga sebaliknya. Dengan mendengar alunan gending dalam pertunjukan wayang, maka biasanya para penonton atau masyarakat akan segera tanggap bahwa pertunjukan wayang segera dimulai. Alunan gending *patalon* yang semakin lama semakin cepat akan membuat perasaan semakin penasaran, dan menunggu akhir dari gending *patalon* sehingga membuat perasaan menjadi tenang kembali.

Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa filosofi yang terkandung di dalam gending *patalon* dimulai dari manusia belum lahir hingga manusia berpisah dengan rohnya. Hal itulah yang merupakan

tingkat kehidupan dan pencapaian-pencapaian yang digambarkan dalam gending *patalon*, bahwa di dalam kehidupan ini tidak ada yang instan, manusia tidak boleh berbuat seenaknya sendiri. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu tujuan tertentu selalu ada tahapan atau tingkatan yang harus dilalui agar menjadi pribadi yang baik, dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran tentang nilai-nilai kehidupan.



BAB V KESIMPULAN

Salah satu permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini adalah mengapa gending *patalon* hampir selalu digunakan dalam pertunjukan wayangkulit, dan bagaimana fungsi dan bentuk gending *patalon*. Berdasarkan hasil uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya sudah cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah diajukan mengenai permasalahan yang terkait dengan "Gending *Patalon* dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Studi Kasus Gending Cucurbawuk".

Gending *patalon* merupakan gending yang hampir selalu disajikan sesaat sebelum pertunjukan wayang dimulai. Gending *patalon* mempunyai makna filosofis yang terkandung didalamnya yaitu cerminan kehidupan manusia dari lahir sampai mati. Makna filosofis yang terkandung dalam gending *patalon* yaitu merupakan cerminan atau simbol dari ketujuh "Penjelmaan Zat" atau ketujuh martabat, yaitu: *Pohon Dunia, Nur, Cermin, Roh Ilahi, Kandil, Permata Atau Darah, Dan Dinding Zalal*.

Gending *patalon* mempunyai tujuan serta fungsi yang sangat mempengaruhi pertunjukan wayangkulit semalam suntuk. Fungsi yang terkandung didalamnya yaitu pengungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, perlambangan dan reaksi jasmani. Dengan

adanya fungsi gending *patalon* secara khusus akan sangat mempengaruhi jalannya pertunjukan wayangkulit. Fungsi gending *patalon* sudah mencakup semua kebiasaan yang terjadi dalam penyajian gending *patalon* tersebut, baik sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan. Dengan demikian fungsi secara umum dari penyajian gending *patalon* yaitu sebagai magnet untuk mengundang masyarakat untuk datang menyaksikan pertunjukan wayang.

Gending *patalon* selalu berupa suatu rangkaian komposisi gending yang disusun atas beberapa bentuk gending. Urutan gending *patalon* yang lazim dimainkan pengrawit secara lengkap (ada pagelaran wayangkulit purwa), jika diurutkan akan menjadi urutan yaitu bentuk *merong*- bentuk *ladrang* - bentuk *ketawang* - bentuk *ayak-ayak* - bentuk *srepegan* dan bentuk *sampak*. Komposisi atau urutan ini merupakan urutan bentuk yang bersifat baku. Akan tetapi pada penyajiannya saat ini, pada saat memasuki bentuk *srepegan*, seringkali para pengrawit menyisipkan permainan gamelan dengan vokal *palaran*, misalnya *palaran pangkur*, *pocung*, *dhandhanggula*, dan lain sebagainya. Sajian gending *patalon* dengan vokal *palaran* sering kita jumpai pada pertunjukan wayang kulit yang digarap *klenengan* dengan menggunakan kendhang ciblon.

Sajian gending *patalon* sebagai iringan wayang dari masa ke masa mengalami perubahan, perubahan disini diartikan sebagai perkembangan bahwa yang awalnya gending *patalon* disajikan dengan klasik. Sekarang

berkat kreatifitas para pengrawit serta komposer muda maka gending *patalon* yang dulunya berkonsep gending *mrabot* yaitu dari *merong*, *ladrang*, *ketawang*, *srepeg*, dan *sampak*, kini sudah mengalami pergeseran makna dan kini muncul *patalon* gaya baru hasil kreativitas para seniman. Dalam *patalon* gaya baru pola yang digunakan bukan lagi berkonsep *mrabot*, ataupun berpatokan dengan hanya ber*laras selendro* saja, akan tetapi sudah merubah konsep *mrabot* dan *laras* yang digunakan juga juga menggunakan *laras pelog*. Dengan begitu para komposer akan lebih mudah menciptakan lagu serta melodi yang bervariasi. Ciri khas gending *patalon* adalah berlaras *slendro manyura* dari sekian nara sumber belum ada yang bisa menjelaskan secara detail karena selama ini tidak ada yang bertanya kenapa demikian, akan tetapi menurut salah satu nara sumber yaitu Bambang Murtiyoso menyatakan *pathet* yang digunakan untuk gending *patalon* mengikuti *pathet klenengan sore*, yaitu *slendro manyura*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan P. Merriam, 1964. *The Anthropology Of Music*, University Press.
- Ari Susanto, 2001. Pengaruh Musik Pakeliran Terhadap Tingkah Laku Penonton, Pemain Musik, dan Dalang Pada Sajian Pertunjukan Pakeliran Ki Dalang Djono di Cilacap. Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Bambang Murtiyoso, 1982/1983. *Pengetahuan Pedalangan*. Proyek pengembangan IKI sub proyek ASKI Surakarta,
- Blacius Subono. 1993. "Gagasan tentang Iringan Pakeliran Padat," Lokakarya Dalang Budha, tanggal 23 s.d. 27 Mei 1993, di Sasanamulyo, baluwarti, Surakarta, hal. 13.
- Djohan, 2009. *Psikologi Musik*, Best Publisher.
- Heni Suryani, 2003. Bentuk Gunung Wayang Kulit Purwa Kanjeng Kyai Mangu di Keraton Surakarta. Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan STSI Surakarta
- Kuwato, 2000. "Pakeliran Pantap" Tesis S2 Program Studi pengkajian Seni Pertunjukan ilmu-ilmu Humaniora Pascasarjana Universitas Gadjahmada (UGM) Yogyakarta.
- Muhammad Mukti, 2002. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Ruwatan Rajamala" Tesis S2 Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Martopengrawit. 1972. "*Pengetahuan Karawitan Surakarta, I-A*". Konservatori Karawitan Surakarta.
- Najawirangka al Atmotjendono, 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan, Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* jilid I bab II, Tjabang bagian bahasa, Djawatan kebudayaan, Departemen P.P dan K Jogjakarta.
- Prawiraatmaja, 1978. *Bausastra Jawa*. Jakarta : Gunung Agung
- Rahayu Supanggah, 2007. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

- R.Ng. Ronggowarsito, 1997. *Wirid Hidayat Jati*, Dahara Prize Semarang.
- Rustopo, 1990. Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek Dan Pelaksanaan Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jaawa Yang Modern Mengindonesia, Suatu Biografi, (1990). Thesis Fakultas Seni Pertunjukan ASKI Surakarta.
- R.L. Martopengrawi, 1969. "*Pengetahuan karawitan I*". Surakarta: ASKI.
- Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirit Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Soetarno dalam Rustopo, Ed, 2012, *Seni Pewayangan Kita, Dulu, kini, danesok*, ISI Press Solo.
- Sri Mulyana, 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, ISI Press Solo.
- Sri Mulyono, 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: sebuah tinjauan filosofis*. Jakarta: Haji Masagung.
- Sudarko, 1994 "*Pakeliran Padat Pembentukan Dan Penyebarannya*", Tesis program pasca sarjana universitas gadjah mada Yogyakarta.
- Suraji, 2005. "*Sindhengan Gaya Surakarta*". Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta .
- Tatik Harpawati, 2004. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. ISI press Surakarta.
- Umar Kayam, 2001. *Kelir Tanpa Batas*
- Walidi, Sn/tt, *Titilaras Gendhing-Gendhing Wayang Purwa*. Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Winter, 1989. *Kamus Kawi Jawa*. Yogyakarta : Gama press.
- Wojowasito, 1984. *Kamus Kawi Indonesia*. Ende : Nusa indah.
- Waridi, tt, *Tuntunan Pedalangan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*,

Webtografi

Kasidi Hadiprayitno : *Falsafah Wayang Bagi Kehidupan Budaya Jawa*, dalam <file:///f:/berita-325-falsafah-wayang-bagikehidupan-budaya.html>

(<http://niezzpattinson.blogspot.com/2012/06/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> 12:15,18/07/2013)

Audio Visual

D:\rekaman2 gd Petalon\2.mpg. rekaman pribadi

Keluarga besar STSI Surakarta. *Talu Wayang Purwa*. ASKI Recordings, MPEG Audio.

Kelompok Karawitan Keluarga Besar RRI Surakarta. *Cucurbawuk*. Rekaman Lokananta, No. seri: ACD 105.

Kelompok karawitan Raras Riris Irama, *cucurbawuk*. Rekaman Kusuma Record.

Kelompok Karawitan Condong Raos, *cucurbawuk, pareanom, srikaton*. MPEG Layer 3 Audio file (.mp3)

Nara Sumber

Suraji, 52 tahun. Dosen pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Suwito Radyo, 55 tahun. Dosen tidak tetap pada mata kuliah Praktek Karawitan Jurusan Karawitan.

Wakijo, 64 tahun. Dosen tidak tetap Jurusan karawitan ISI Surakarta

Toto Admojo, 69 tahun (Almarhum). Selaku dalang sepuh, Kampung Ngalangsur desa Bulakrejo, Grogol Sukoharjo. Wawancara 2 kali.

Rahayu supanggah, 63 tahun. Selaku komposer, dosen Guru besar di ISI Surakarta, Jurusan karawitan

Supardi, 54 tahun. Selaku Dosen pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Sarno, 59 tahun. Selaku dosen pada jurusan karawitan ISI Surakarta. Klaten

Blacius Subono, 60 tahun. Komposer dan Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta

Bambang Murtiyoso, 60 tahun. Dosen pada Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

GLOSARIUM

- Ayak-ayakan* : Salah satu bentuk gendhing yang tidak menggunakan instrument kempyang, dan pada setiap seleh (rasa berhenti) menggunakan gong suwukan, sedangkan gong besar digunakan sekali yakni pada waktu gendhing ayak-ayakan habis.
- Adegan* : penampilan wayang di kelir dengan diiringi gendhing berpola khusus, bukan bentuk srepegan dan sampak.
- Bagian Pathet* : pembabagan dalam pakeliran
- Balungan gendhing* : Kerangka, sketsa, abstraksi lagu gendhing.
- Buka* : Lagu pembuka gendhing.
- Cempala* : alat pemukul kotak wayang, yang menggunakan medium bahasa.
- Dhalang* : seniman yang memimpin pakeliran; yang berfungsi sebagai peraga atau pemain wayang, sutradara, pemimpin music, ilustrator, dan penata music.
- Dhodhogan* : suara kotak wayang yang dipukul dhalang dengan cempala, sebagai isyarat kepada pengrawit, ilustrasi suara tertentu, dan menambah ekspresi sabet.
- Gamelan* : Seperangkat alat musik tradisi Jawa yang berlaras slendro dan pelog, termasuk jenis musik pukul, terdiri dari jenis ricikan garap, ricikan balungan dan ricikan structural.
- Garap* : Suatu bentuk kreativitas seorang pengrawit dalam menyajikan suatu gendhing maupun komposisi musikal.
- Gatra* : Jumlah baris dalam setiap bait tembang; jumlah sabetan balungan.
- Gaya* : cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
- Gendhing* : Lagu dalam karawitan setiap jenis memiliki pola-pola dan diberi nama khusus, didasarkan pada jumlah: *balungan*, *kethukan*, serta *kenongan* pada setiap *gongan*.

- Gerongan* : Lagu vokal bersama unison yang dibawakan oleh kelompok vokalis pria, akan tetapi sekarang juga sering dilakukan oleh kelompok vokalis wanita.
- Gropak* : Suwuk gendhing dengan irama sangat cepat.
- Greget* : Suasana yang menegangkan.
- Iringan* : Suara atau lagu yang digunakan untuk mendukung suasana adegan tertentu di dalam pertunjukan wayang.
- Inggah* : Bagian dari gending yang penyajiannya dilakukan setelah merong dan digunakan sebagai ajang hiasan-hiasan serta variasi-variasi, sehingga memiliki *watak* yang *lincah*.
- Inovasi* : Pengenalan atau penemuan hal-hal baru yang berbeda dengan yang sudah ada atau pernah dikenal sebelumnya.
- Irama* : Suatu konsep musikal yang didefinisikan sebagai pelebaran dan penyusutan unit struktural, dibarengi dengan tingkat kerapatan permainan ricikan tertentu. Terdapat lima jenis irama, yaitu irama lancar, tanggung, dadi, wilet, dan rangkep.
- Irama dadi* : Tingkatan irama di dalam satu *sabetan* balungan berisi empat *sabetan* saron penerus.
- Irama lancar* : Tingkatan irama di dalam satu *sabetan* balungan berisi satu *sabetan* saron penerus.
- Irama tanggung* : Tingkatan irama di dalam satu *sabetan* balungan berisi dua *sabetan* saron penerus.
- Irama wiled* : Tingkatan irama di dalam satu *sabetan* balungan berisi delapan *sabetan* saron penerus.
- Jejer* : Adegan yang pertama kali dalam babak pertama bentuk tradisi *pakeliran* Surakarta.
- Jêngglèng* : Suatu bentuk garap musikal interaktif yang melibatkan kendhang sebagai pemberi umpan dan ricikan balungan sebagai responnya. Ricikan balungan ditabuh dengan volume keras sehingga menimbulkan suara "gleng".
- Karawitan* : Musik Jawa biasanya berlaras *slendro* dan *pelog*

- Kelir* : Kain putih yang dibentangkan di muka *dhalang* sebagai tempat untuk memainkan wayang.
- Kayon* : Wayang yang berbentuk kerucut, merupakan stilasi bentuk gunung; didalam pakeliran berfungsi ganda, sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta pengganti alas, gunung, air, angin, dan sebagainya; selain itu dapat bermakna simbolis ganda.
- Kasmaran* : perasaan cinta. Gending kasmaran adalah gending yang bernuansa cinta yang diungkapkan lewat syair lagu
- Kempul* : jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran sejak dari yang berdiameter 40 hingga 60 cm. saat dibunyikan digantung di tempat yang disediakan.
- Kendhang ciblon* : Jenis kendhang Jawa yang digunakan untuk menyajikan garap ciblon dan mengiringi joged.
- Kendhang kalih* : Kendhang dua. Dalam karawitan Jawa biasa digunakan untuk menyebut penggunaan dua kendhang, yakni, kendhang ageng dan kendhang ketipung dalam penyajian gending.
- Kenong* : Jenis instrumen gamelan jawa yang berpencu dan berjumlah lima buah untuk slendro dengan nada 2, 3, 5, 6, 1 dan enam nada untuk pelog dengan nada 1, 2, 3, 5, 6, dan 7.
- Kethuk* : Salah satu instrumen dari ansambel gamelan Jawa yang berbentuk menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada.
- Ketawang* : Suatu bentuk gendhing di mana pada tiap satu *gong* terdiri dari dua *kenongan* (*kenong* yang kedua bersamaan dengan *gong*).
- Klenengan* : Sajian gending-gending untuk konser karawitan mandiri.
- Ladrang* : Suatu bentuk *gendhing* di mana pada tiap satu *gong* terdiri dari 4 kenongan (*kenong* yang keempat bersamaan dengan *gong*).
- Lancaran* : Suatu bentuk *gendhing* yang memiliki struktur satu *gong-an* terdiri dari 4 gatra, 4 tabuhan *kenong* pada

setiap akhir *gatra*, dan 3 tabuhan *kempul* pada sabetan kedua setiap *gatra* (kecuali *gatra* pertama).

- Laras* : 1. sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (panunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang); 3. tangga nada atau scale/*gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
- Laya* : Tempo, cepat lambatnya sajian gending.
- Lakon* : Yaitu tokoh sentral dalam satu cerita; judul repertoar ceritera, dan alur lakon.
- Limbukan* : nama adegan pertemuan antara tokoh limbuk dan cangik dalam kedhaton suatu kerajaan, yakni setelah raja dan permaisuri masuk kedalam istana untuk bersantap.
- Minggah* : Menuju ke bentuk inggah suatu gendhing.
- Manyura* : nama di dalam pakeliran.
- Merong* : nama salah satu bagian komposisi musikal jawa yang besar kecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.
- Minggah* : beralih ke bagian lain
- Mungguh* : sesuai dengan karakter dan sifat.
- Ngelik* : Sebuah bagian gendhing yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gendhing-gendhing yang ngeliknya merupakan bagian yang wajib.
- Nyadran* : Yaitu rangkaian kegiatan keagamaan yang sudah menjadi tradisi dan dilaksanakan pada bulan Syakban (Ruwah) menjelang bulan Ramadhan (Puasa).
- Pakem* : Merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan
- Pakeliran* : Sajian gending-gending untuk keperluan wayangan.
- Palaran* : Sajian vokal tunggal dari *sekar macapat* yang diiringi oleh *ricikan* tertentu dengan bentuk *gendhing srepegan*.

- Pamurba* : Pemimpin, penguasa yang berhak menentukan.
- Pathet* : Atmosfir rasa seleh dalam karawitan Jawa, atau konsep yang mengatur tugas dan fungsi nada.
- Pelog* : Suatu rangkaian nada yang memiliki 7 (tujuh) nada dalam satu *genbyang*, dan memiliki jarak nada yang tidak sama.
- Pengrawit* : Sebutan untuk para musisi karawitan Jawa.
- Prenes* : lincak dan bernuansa meledak
- Regu* : salah satu istilah rasa musikal gendhing Jawa yang menunjuk pada karakter gendhing dan vokal.
- Ricikan* : Instrumen dalam gamelan Jawa.
- Ritme* : Irama (cepat-lambat) suatu nada.
- Ricikan balungan* : Instrumen gamelan yang terdiri dari demung, saron barung, dan slenthem.
- Sekar macapat* : Bentuk puisi Jawa yang mempunyai aturan persajakan *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*, serta cara melagukannya menggunakan *laras slendro* maupun *pelog* dengan memperhatikan aturan pernafasan.
- Sekaran* : variasi cengkok dalam permainan instrumen gamelan (bonang, kendhang, gender, dan sebagainya)
- Sèlèh* : Nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai atau semacam titik tujuan dimana permainan hampir semua *ricikan* (lagu) berorientasi ke sana.
- Seseg* : Sajian gending dengan tempo agak cepat
- Sigrak* : Jenis suasana penuh semangat, enerjik.
- Sindhèn* : Solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
- Sindhènan* : Lagu vokal tunggal berirama ritmis yang dilantunkan oleh vokalis putri.
- Slendro* : Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.
- Srepeg* : salah satu gendhing Jawa yang berukuran pendek. Di dalam sajian konser karawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian palaran. Di samping itu juga

- biasa diginakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.
- Sulukun* : Jenis lagu vokal yang biasanya disuarakan oleh dalang yang berfungsi untuk memberikan kesan suasana tertentu di dalam pakeliran.
- Suwuk* : berhenti jalannya suatu sajian gending.
- Tamban* : Bertempo lambat.
- Tempo* : Cepat-lambat dan karakter suara.
- Tanggung* : salah satu irama dalam karawitan Jawa dengan tanda $\frac{1}{2}$ dalam arti satu sabetan balungan sama dengan 2 pukulan saron penerus
- Trenyuh* : terharu karena tersentuh hatinya.
- Umpak* : 1. Bagian dari balungan gendhing yang berperan sebagai perantara ngelik. Komposisi atau susunan nada-nada yang menggunakan nada relatif tinggi pada suatu rangkaian balungan gendhing satu gongan. 2. Kalimat lagu yang berada diantara merong dan inggah dan berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu.
- Wangsalan* : Suatu kalimat yang terdiri dari dua frase, di dalamnya mengandung teka-teki, yang jawabannya sekaligus terdapat pada kalimat tersebut.
- Wiled* : salah satu irama dalam karawitan Jawa dengan tanda $\frac{1}{8}$ dalam arti satu sabetan balungan sama dengan 8 pukulan saron penerus.
- Wiledan* : Variasi-variasi yang terdapat pada cengkok yang lebih berfungsi sebagai penghias lagu.

BIODATA

Nama : Ingan puasari
NIM : 09111115
Tempat & Tanggal lahir : Malang, 17 April 1991
Agama : Islam
Alamat : Sumbertimo RT 02/RW 01,
Arjosari, Kalipare, Malang.
Hp. : 085768308111
Email. : inganpuasari@gmail.com
Nama Orang Tua : Suraji (ayah)
Miati (Ibu)

Riwayat pendidikan

SD N 1 Arjosari Kalipare Malang lulus tahun 2002/2003.

SMP PGRI 4 Kalipare Malang lulus tahun 2005/2006.

SMK N 8 Surakarta lulus tahun 2008/2009.

ISI Surakarta lulus tahun 2014/2015.

